

TUGAS AKHIR

SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU
Konsep Ruang Pertunjukan Yang Interaktif Dan Fleksibel

STUDIO OF THEATRE IN TEMBILAHAN, RIAU
Interactive and Flexible Concept Of Performance Room



Disusun Oleh

SALLINA AFRIDLA

06.512.150

Dosen pembimbing

Ir. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2012

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR :

SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU
Konsep Ruang Pertunjukan Yang Interaktif Dan Fleksibel

STUDIO OF THEATRE IN TEMBILAHAN, RIAU
Interactive and Flexible Concept Of Performance Room



Disusun oleh:

Nama : Sallina Afridla

No. Mahasiswa : 06512150

Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal 17 Januari 2012

Menyetujui,

Pembimbing,

Penguji,

(Ir.Hj. Hastuti Saptorini, M.A)

(Ir.Hj. Rini Darmawati, M.T)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII,

(Dr.Ing Ilya Fadjar Maharika, IAI)

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut ini adalah penilaian buku laporan akhir:

Nama Mahasiswa : Sallina Afridla

Nomor Mahasiswa : 06 512 150

Judul Tugas Akhir :

SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU

Konsep Ruang Pertunjukan Yang Interaktif Dan Fleksibel

STUDIO OF THEATRE IN TEMBILAHAN, RIAU

Interactive and Flexible Concept Of Performance Room

Kualitas Buku Laporan Akhir : sedang baik baik sekali

*)mohon coret yang tidak perlu

sehingga,

Direkomendasikan/ tidak direkomendasikan

*)mohon coret yang tidak perlu

untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

Yogyakarta, Januari 2012

Dosen Pembimbing

(Ir.Hj. Hastuti Saptorini, M.A)

HALAMAN PERNYATAAN

TUGAS AKHIR Periode Semester Genap 2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 17 Januari 2012

Sallina Afridla

PRAKATA



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya serta shalawat dan salam saya persembahkan untuk Nabi Muhammad SAW sehingga saya dapat menyelesaikan dan menyusun tugas akhir perancangan ini. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu dan mendukung demi kelancaran serta keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini. Dengan ini perkenankanlah saya untuk mengucapkan terima kasih kepada,

1. Kedua orang tua, adikku Icha, dan keluarga yang mendoakan dan memberikan dukungannya.
2. Dr.Ing Ilya Fadjat Maharika, IAI selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
3. Ir. Hastuti Saptorini, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas memberikan nasehat, dukungan dan bimbingannya kepada saya.
4. Ir. Rini Darmawati, M.T selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik bersifat membangun demi tersusunya laporan tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Arsitektur, FTSP UII.
6. Teman-teman satu bimbingan, mbak Bhakti, mas Kus dan teman-teman Arch 06.
7. M. Fikri Padly S, serta sahabat-sahabatku Aden, Niko, Arum, Wirna, Mb Putri, Ade', Korry, cah-cah wijaya, cah-cah pendopo, teman-teman KKN angkatan 41 unit 25.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

Akhir kata besar harapan semoga laporan ini bermanfaat bagi penyusun secara pribadi dan bagi siapa saja yang membacanya. Penyusun menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu kami memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 Januari 2012
Penulis

Sallina Afridla

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul	1
1.2 Latar Belakang	2
1.3 Permasalahan	6
1.4 Tujuan dan Sasaran	6
1.5 Lingkup Pembahasan	7
1.6 Keaslian Penulisan	7
1.7 Spesifikasi Umum Proyek	8
1.8 Sistematika Pembahasan	8

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Seni di Riau	9
2.2 Seni Teater	9
2.3 Sanggar Teater	16
2.4 Ruang Pertunjukan	18
2.5 Teater Riau	27
2.6 Studi Literatur Gedung Teater	32

BAB III METODA PERANCANGAN

3.1 Data yang dibutuhkan	38
3.2 Cara Pengumpulan Data	39
3.3 Metoda Analisis dan Sintesis	40
3.4 Metoda Pengujian Produk Rancangan	41

BAB IV DATA

4.1 Tinjauan Kota Tembilahan	42
4.2 Tinjauan Interaksi	43
4.3 Tinjauan Fleksibel	45

BAB V ANALISIS

5.1 Analisis Teater	47
---------------------------	----

5.2 Analisis Interaksi	48
5.3 Analisis Fleksibel	51
5.4 Analisis Sanggar Teater	53
BAB VI KONSEP	
6.1 Konsep Interaksi	55
6.2 Konsep Fleksibel	56
6.3 Konsep Panggung	57
6.4 Konsep Bangunan	58
BAB VII GAMBAR PRA RANCANGAN	
7.1 Siteplan	59
7.2 Denah	60
7.3 Tampak	61
7.4 Potongan	62
7.5 Desain Eksterior	63
7.6 Ruang Pertunjukan	64
7.7 Desain Interior	65
Daftar Pustaka	66
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Cara Pengumpulannya

Tabel 3.5 Kerangka Berfikir

Tabel 5.2 Perbandingan Jenis Panggung



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Pementasan Teater Boneka
Gambar 2.2 Pementasan Drama Musikal
Gambar 2.3 Pementasan Teater Gerak
Gambar 2.4 Pementasan Teater Dramatik
Gambar 2.5 Pementasan Teatrikalisasi Puisi
Gambar 2.6 Arena Stage
Gambar 2.7 Proscenium Stage
Gambar 2.8 Thrust Stage
Gambar 2.9 Panggung 1
Gambar 2.10 Panggung 2
Gambar 2.11 Teater Bangsawan
Gambar 2.12 Pertunjukan Mak Yong
Gambar 2.13 Pertunjukan Mamanda
Gambar 2.14 Pertunjukan Nandai
Gambar 2.15 Pertunjukan Randai Kuantan
Gambar 2.16 Pertunjukan Berdah
Gambar 2.17 Pertunjukan Berbalas Pantun
Gambar 2.18 Pertunjukan Surat Kapal
Gambar 2.19 Pertunjukan Lenong Betawi
Gambar 2.20 Bijlmer Park Theater
Gambar 2.21 Konfigurasi Panggung Loeb Drama Center
Gambar 2.22 Rodey Theatre
Gambar 2.23 Drama Theatre of Sydney Opera House
Gambar 2.24 Taman Ismail Marzuki
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Indragiri Hilir
Gambar 4.2 Diagram Interaksi Pemain dan Penonton
Gambar 4.3 Perilaku Penonton
Gambar 4.4 Perilaku Pemain
Gambar 4.5 Perubahan Bentuk Panggung
Gambar 4.6 Sistem Hidrolik
Gambar 5.1 Kesimpulan Jenis Pementasan

Gambar 5.3 Panggung A

Gambar 5.4 Panggung B

Gambar 5.5 Panggung yang Interaktif

Gambar 5.6 Panggung yang Kurang Interaktif

Gambar 5.7 Perubahan Bentuk Panggung

Gambar 5.8 Bentukan Bangunan

Gambar 5.9 Interior Ruang Pertunjukan

Gambar 5.10 Interior Bangunan



SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU

Konsep Ruang Pertunjukan Yang Interaktif Dan Fleksibel

STUDIO OF THEATRE IN TEMBILAHAN, RIAU

Interactive and Flexible Concept Of Performance Room

Disusun Oleh : Sallina Afridla

Dosen Pembimbing : Ir.Hj.Hastuti Saptorini, M.A

ABSTRAK

Sanggar teater merupakan sebuah wadah yang menampung wadah apresiasi seni teater dan aktifitas seni dan budaya yang terdapat di daerah ini. Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Riau. Terdapat beberapa bentuk kesenian diantaranya pertunjukan (teater, tari musik, dan nyanyian) dan sastra. Khususnya seni teater dalam kesenian pertunjukan di Riau terakumulasi pula dalam beberapa jenis dan bentukan. Disisi lain teater saat ini tidak hanya dipandang sebagai ajang kekreatifitasan semata namun juga merupakan sebagai sarana promosi dan menarik para pengunjung atau wisatawan baik asing maupun domestik.

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana konsep sanggar teater yang mewadahi apresiasi seni teater di Tembilahan, Riau yang mengekspresikan pesan moral dari kehidupan masyarakatnya dan bagaimana merancang konsep ruang pertunjukan yang interaktif dan fleksibel guna mendukung kenyamanan dan kebebasan berekspresi.

Metode perancangan menyesuaikan dengan pendekatan perancangan yang diangkat, yaitu ruang pertunjukan yang interaktif dan fleksibel. Kajian mengenai ruang pertunjukan disimpulkan untuk mendapatkan parameter-parameter. Materi yang diujikan merupakan parameter-parameter yang dijadikan dasar dalam perancangan.

Konsep perancangan yang dihasilkan yaitu interaksi dengan menciptakan komunikasi antara pemain dan penonton. Sedangkan untuk fleksibel di aplikasikan ke panggung yang dapat memfasilitasi seluruh ragam pertunjukan kesenian teater. Kefleksibelan diaplikasikan dengan penggunaan sistem hidrolis yang dapat merubah panggung sesuai kebutuhan teater dan tempat duduk sehingga dapat menghasilkan konsep interaktif.

Kata kunci: Sanggar Teater, Tembilahan, Teater, Interaktif, Fleksibel,

ABSTRACT

Studio theater is a container that holds the container appreciation of theater arts and arts and cultural activities found in this area. Indragiri Hilir is one of the counties located in the province of Riau. There are several forms of art such performances (theater, dance music, and songs) and literature. Especially the art of performing arts theater in the Riau also accumulate in some types and formations. On the other hand the current theater is not only viewed as event creativity but also as a means of promoting and attracting visitors or tourists both foreign and domestic.

The issue raised is how the studio theater that embodies the concept of theater art appreciation in Tembilahan, Riau expressing moral message of the life of its people and how to design the concept of an interactive performance space and flexibility to support the comfort and freedom of expression.

Design method to adjust the raised design approach, which is an interactive performance space and flexible. Study of the performance space summed to obtain the parameters. The material was tested parameters in the design basis.

The resulting design concept is to create interaction with the communication between players and spectators. As for the flexible stage that can be applied to facilitate all kinds of performing arts theater. Flexibility embodied in the use of a hydraulic system that can change according to the needs of the theater stage.

Keywords: Studio Theater, Tembilahan, Theater, Interactive, Flexible.

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR :

SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU
Konsep Ruang Pertunjukan Yang Interaktif Dan Fleksibel

STUDIO OF THEATRE IN TEMBILAHAN, RIAU
Interactive and Flexible Concept Of Performance Room

Disusun oleh:

Nama : Sallina Afridla

No. Mahasiswa : 06512150

Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal 17 Januari 2012

Menyetujui,

Pembimbing,

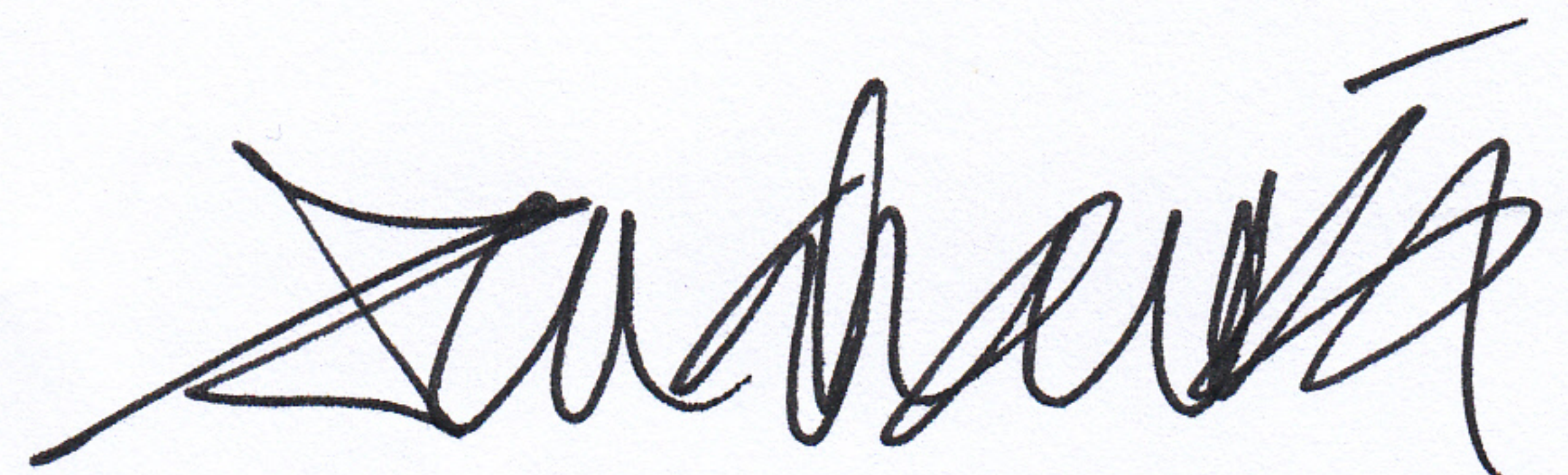
Penguji,


(Ir.Hj. Hastuti Saptorini, M.A)


(Ir.Hj. Rini Darmawati, M.T)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII,


(Dr.Ing.Ilya Fadjar Maharika, IAD)



BAB I PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN JUDUL

Sanggar adalah studio yang digunakan oleh komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang seringkali dilakukan di "sanggar" bervariasi, sebagai berikut

1. Sanggar ibadah: tempat untuk beribadah biasanya di halaman belakang rumah (tradisi masyarakat Jawa zaman dulu).
2. Sanggar seni: tempat untuk belajar seni (lukis, tari, teater, musik, kriya/kerajinan dll).
3. Sanggar kerja: tempat untuk bertukar pikiran tentang suatu pekerjaan.
4. Sanggar anak: tempat untuk anak-anak belajar suatu hal tertentu di luar kegiatan sekolah, dll. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar>)

Sehingga sanggar merupakan sebuah wadah yang menampung wadah apresiasi dan aktifitas seni dan budaya.

Teater (bahasa Inggris: theater atau theatre, bahasa Perancis théâtre berasal dari kata theatron dari bahasa Yunani, yang berarti "tempat untuk menonton". Awalnya sendiri diperkenalkan pada kultus dyonisius, awalnya sebagai ritual upacara pengorbanan domba/lembu kepada Dyonisius dan nyanyian yang digunakan pada masa itu disebut "tragedi". dalam perkembangannya Dyonisius dewa yang berwujud hewan itu kemudian berubah menjadi manusia dan dipuja sebagai dewa anggur dan kesuburan. Selain itu teater adalah cabang dari seni pertunjukan yang berkaitan dengan akting/seni peran di depan penonton dengan menggunakan gabungan dari ucapan, gestur (gerak tubuh), mimik, boneka, musik, tari dan lain-lain.

Bernard Beckerman, kepala departemen drama di Universitas Hofstra, New York, dalam bukunya, *Dynamics of Drama*, mendefinisikan teater sebagai " yang terjadi ketika seorang manusia atau lebih, terisolasi dalam suatu waktu/atau ruang, menghadirkan diri mereka pada orang lain." Teater bisa juga berbentuk: opera, ballet, mime, kabuki, pertunjukan boneka, tari India klasik, Kunqu, mummings play, improvisasi performance serta pantomim. (Eko Santoso, dkk, 2008)



Tembilahan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kecamatan Tembilahan memiliki luas wilayah 297,62 km², terdiri dari 6 kelurahan. Ibu kota kecamatan adalah Kota Tembilahan. (www.google.com)

Interaktif bersifat saling melakukan aksi, antar-hubungan dan saling aktif. Selain itu, adanya penyampaian bahasa pemain yang merupakan bahasa verbal ataupun bahasa tubuh kepada penonton.

Fleksibel berasal dari kata fleksibilitas yang berarti kelenturan. Sehingga dalam konteks teater fleksibilitas dapat diartikan sebagai kemampuan panggung yang dapat memfasilitasi seluruh ragam pertunjukan kesenian teater.

Batasan Pengertian Sanggar Teater di Tembilahan, Riau adalah tempat atau wadah terhadap kegiatan untuk teater itu sendiri. Sekaligus sebagai wadah untuk mengembangkan seni teater, selain itu agar dapat merangsang para seniman untuk dapat mengekspresikan diri dalam seni teater di sanggar ini dan diharapkan mampu memberikan nilai lebih bagi kabupaten Indragiri Hilir khususnya Tembilahan. Dengan adanya penekanan pada konsep interaktif yaitu adanya saling aksi antara penonton-pemain dan sebaliknya. Serta fleksibel sebagai kemampuan panggung yang tidak hanya memfasilitasi seluruh ragam pertunjukan kesenian dengan cara mengubah bentuk dan kapasitas panggung, tetapi dapat juga menciptakan interaksi antara pemain dan penonton.

1.2 LATAR BELAKANG

Riau sangat kaya dengan berbagai kesenian daerah yang masih hidup yang cukup potensial bagi para seniman. Daerah ini memiliki beberapa bentuk kesenian diantaranya pertunjukan (teater, tari musik, dan nyanyian) dan sastra. Khususnya seni teater dalam kesenian pertunjukan di Riau terakumulasi pula dalam beberapa jenis Teater Tradisional. Sedangkan untuk Teater modern di Riau adalah seni teater yang berkembang dengan ciri kedaerahan Riau (Kebudayaan Melayu sebagai identitas).

Perkembangan teater modern di Riau adalah menelaah sejengkal cerita yang sampai sekarang tidak pernah usai tuntas ditamatkan. Keragaman yang lain yang dapat disimpulkan dari tokoh teater Riau adalah ragam dari dua varian umum yaitu tokoh teater yang mengetahui bentuk teater secara autodidak dan tokoh teater yang mengetahui bentuk teater secara autodidak dan akademik. Dengan adanya perkembangan teater hingga menjadi bentuk teater modern maka tokoh – tokoh teater autodidak tadi mendapatkan banyak informasi yang lebih dalam ragam perkembangan karya-karya teaternya. Bersama



dengan komunitas dan kelompok sanggarnya, tokoh – tokoh teater itu hanya sebagian kecil yang mementaskan karya secara berkala. Demikian pula dengan keberadaan kelompok teater sanggar sekolah yaitu intensitas pementasan mereka hanya berupa kegiatan festival dan peringatan hari-hari besar saja. (<http://www.pekanbaruriau.com/2010/05/melayu-dan-seni-teater-modern-di-riau.html>). Pemerintah maupun perkumpulan seniman teater seringkali mengadakan even-even kesenian teater yang diadakan hampir setiap tahun di tempat dan waktu yang berbeda. Dengan jumlah peminat teater sekitar kurang lebih 400-1000 orang. Seperti pada teater Operet Anak Si Lancang di Auditorium Gedung Teater Tertutup Anjung Seni Idrus Tintin yang mendapat apresiasi penonton hampir 900 orang.

Teater sebagai sebuah seni pertunjukan tidak terlepas dari aspek tanda dan simbol kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang merupakan bahan penciptaan bagi penulis maupun pekerja seni teater lainnya akan membangun karya seni pertunjukan penuh dengan tanda dan simbol-simbol kehidupan. Tanda dan simbol yang sifatnya universal tersebut diyakini sebagai dasar dari komunikasi teater. Salah satunya adalah pesan moral. Dalam kondisi demikian, seni teater sebagai seni kolektif, bisa memupuk sikap kerja sama, gotong royong, solidaritas, toleransi atau tenggang rasa, dan demokrasi. Maka, proses penciptaan dan proses pengkajian seni teater sebagai seni pertunjukan untuk bisa menghayati dan memahami kandungan maknanya bersifat hirarkis, berkesinambungan, berkelanjutan secara timbal-balik (formula dramaturgi).

Untuk itu perlu diketahui, teater tradisional berupa kesenian pertunjukan di Riau terakumulasi dalam beberapa jenis dan bentukan yaitu: Teater Bangsawan (Wayang Persi), Berdah, Berbalas Pantun, Dul Muluk, Nandung, Mak Yong, Mamanda, Mendu, Nandai, Randai Kuantan, Surat Kapal, Ranggung. (<http://Pekanbaruriau.com/Budaya-Melayu-dan-Seni-Teater-Modern-di-Riau.html>). Kesenian tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu drama, tari musik, dan syair. Pertama, jenis drama yang terdiri atas Teater Bangsawan, Dul muluk, Mak Yong, Mamanda, Mendu, Nandai dan Randai Kuantan. Kedua, jenis musik terdiri atas Berdah dan Nandung. Sedangkan yang ketiga, jenis syair terdiri atas Berbalas Pantun, Randai Kuantan, dan Surat Kapal. Selain itu, perbedaannya pada jumlah pemain yang bervariasi sehingga berpengaruh pada bentukan dan penempatan panggung (dinilai dari adanya panggung atau hanya ruang terbuka). Dari hal inilah dapat dinilai pertunjukan seni tersebut terdapat unsur fleksibel. Sehingga panggung teater yang fleksibel dapat menampung semua jenis kesenian tersebut. Contohnya jika akan diadakan kesenian Mamanda yang jumlah pemainnya 10-20 orang, membutuhkan spontanitas maka



panggung dapat dirubah sesuai dengan tuntutan kesenian itu. Lain halnya dengan berbalas pantun atau syair surat kapal yang jumlah pemain lebih sedikit maka secara tidak langsung bentuk panggung akan berubah.

Pada kesenian jenis drama yang terdiri atas Teater Bangsawan, Dul muluk, Mak Yong, Mamanda, Mendu, Nandai dan Randai Kuantan memiliki jumlah pemain 1-40 orang. Kesenian jenis ini seringkali menggunakan musik, lagu, tari dan laga atau menggabungkannya, serta ada pula yang hanya berupa drama tanpa naskah dengan spontanitas dan improvisasi yang dapat melibatkan penonton dalam pertunjukan tersebut. Sehingga terjalinlah sebuah interaksi antara pemain dan penonton. Interaksi ini membuat penonton menjadi aktif menyampaikan komentar-komentar lucu yang dinilai dapat membuat suasana jadi lebih hidup. Sebagian dari kesenian ada yang membutuhkan adanya panggung namun ada pula yang tidak membutukannya, dikarenakan terdapat tari dan laga dengan banyak pemain yang membutuhkan tempat yang lebih luas tanpa adanya panggung, sehingga ada tuntutan fleksibilitas ruang.

Sedangkan kesenian jenis musik terdiri atas Berdah dan Nandung dengan jumlah pemain sekitar 10 orang. Kesenian ini adakalanya membutuhkan adanya panggung. Biasanya jarak antara pemain dan penonton tidak terlalu jauh seperti pertunjukan teater Mamanda.

Terakhir, kesenian jenis syair terdiri atas Berbalas Pantun dan Surat Kapal. Dengan jumlah pemain surat kapal hanya 1 orang saja dan Berbalas Pantun antara 1-3 orang tergantung pada kebutuhan. Dikarenakan jumlah yang sedikit maka dibutuhkan adanya panggung agar penonton dapat terfokus pada pemain dan lebih tertata. Untuk kesenian Berbalas Pantun terdapat jarak antar pemain yaitu sekitar 3 meter.

Keseluruhan terdapat ciri-ciri Teater Tradisional yaitu,

1. Pementasan panggung terbuka, seperti lapangan dan halaman rumah,
2. Pementasan sederhana,
3. Ceritanya turun temurun.

Variasi konfigurasi pada setiap jenis kesenian teater tersebut membutuhkan ruang pertunjukan yang fleksibel. Fleksibilitas penggunaan ruang adalah sebagai suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat, kegiatan, dan dapat dilakukannya pengubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Kriteria pertimbangan fleksibilitas adalah,



- Segi teknik, yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko rusak kecil, tidak banyak aturan, memenuhi persyaratan ruang.
- Segi ekonomis, yaitu murah dari segi biaya pembuatan dan pemeliharaan.

Ada tiga konsep fleksibilitas, yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versabilitas. (<http://www.arsiteka.com/2008/11/fleksibilitas-ruang-massa.html>). Ekspansibilitas adalah konsep fleksibilitas yang penerapannya pada ruang atau bangunan yaitu bahwa ruang dan bangunan yang dimaksud dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Perluasan tersebut dapat berupa perluasan panggung dengan cara menghilangkan tempat duduk yang terletak di depan panggung atau di bagian sisi-sisinya. Seperti pada Loeb Drama Center dan Rodey Theatre yang membuat perluasan dengan mengubah bentuk panggung thrust menjadi proscenium atau sebaliknya.

Untuk Konsep konvertibilitas, ruang atau bangunan dapat memungkinkan adanya perubahan tata atur pada satu ruang. Tata atur dengan perubahan tempat duduk yang dapat berpindah karena adanya desain berbentuk sayap sehingga memudahkan dalam perpindahan serta penciptaan jarak panggung ke penonton. Seperti pada Biljmer Park Theater dengan dua telinga yang berada disamping area pertunjukan memudahkan dalam pengaturan bentuk ruangnya.

Untuk konsep versabilitas, ruang atau bangunan dapat bersifat multi fungsi. Ruang teater dapat juga difungsikan sebagai contoh untuk sirkus. Seperti pada Biljmer Park Theater yang memungkinkan untuk digunakan dua kegiatan yang berbeda dengan sistem sayap serbaguna dan area tempat duduk yang mudah berpindah.

Dengan demikian untuk memperlihatkan konsep fleksibel yaitu dengan penggunaan panggung arena karena dapat memperlihatkan adanya interaksi lebih dekat pemain dengan penonton. Namun, karena kebutuhan panggung yang berbeda-beda berdasarkan jenis teaternya, maka tidak hanya menggunakan satu jenis panggung saja melainkan dapat menggabungkan tiga jenis panggung tersebut. Sehingga sesuai dengan fungsi fleksibel. Untuk efektifitas dalam pemindahan tempat duduk penonton agar berubah tidak mencakup semua, namun hanya yang berada di bagian depan dan samping saja. Fungsi interaktif dan fleksibel ini juga dapat dicapai dengan penggunaan teknologi panggung dengan menggunakan sistem hidrolik.



1.3 PERMASALAHAN

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana konsep sanggar teater yang mewadahi apresiasi seni teater di Tembilahan, Riau yang mengekspresikan pesan moral dari kehidupan masyarakatnya.

1.3.2 Permasalahan khusus

Bagaimana merancang konsep ruang pertunjukan yang interaktif dan fleksibel guna mendukung kenyamanan dan kebebasan berekspresi.

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

Merancang sanggar teater dengan suasana mendukung kegiatan-kegiatan apresiasi seni teater yang mengekspresikan pesan moral dari kehidupan masyarakat di Tembilahan, Riau.

1.4.2 Sasaran

Merancang ruang pertunjukan yang interaktif dan fleksibel guna mendukung kenyamanan dan kebebasan berekspresi.



1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dititikberatkan pada pembahasan arsitektural sanggar teater sesuai dengan permasalahan di atas serta pembahasan pendukung lainnya berupa perkembangan seni teater.

1.6 KEASLIAN PENULISAN

1. Gedung Pertunjukan Teater Kontemporer Di Yogyakarta

Oleh : Titien Afriani 92 340 002/TA/UII

Permasalahan : Bagaimana mewujudkan fungsi komunikatif dan adaktif dalam gedung pentas teater melalui fleksibilitas panggung dan komunikatif dalam komunikasi sosial.

2. Perancangan Teater di Kawasan Ruang Terbuka Hijau dengan Pendekatan Underground Arsitektur

Oleh : Ardiansyah 00 512 106/TA/UII

Permasalahan : Penggunaan underground architecture pada teater dikawasan hijau kota akan memudahkan untuk menyusun gagasan-gagasan untuk menyatukan urban lansekap, teater dan underground architecture.

3. Gedung Pertunjukan Teater Di Yogyakarta

Oleh : Ajibowo Priambodo 04 512 069/TA/UII

Permasalahan : Bagaimana merancang ruang pertunjukan berdasarkan gaya pementasan post-realistic sehingga menampung segala macam kesenian pertunjukan.



1.7 SPESIFIKASI UMUM PROYEK

- a. Nama : Sanggar Teater di Tembilahan, Riau
- b. Lokasi : Jalan Soebrantas
- c. Site : Lahan Kosong
- d. Luasan Site : 5000 m²
- e. Batasan Site :
 - Sebelah Timur : Kampus
 - Sebelah Barat : Gedung DPRD
 - Sebelah Utara : Lahan kosong dan sungai
 - Sebelah Selatan : Pemukiman

1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keaslian penulisan, spesifikasi umum proyek, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori dan Kajian Pustaka

Pada bab ini berisikan teori dan tinjauan umum tentang teater dan teater Riau, studi literatur gedung teater.

Bab III Metoda Perancangan

Pada bab ini berisi tentang metoda yang akan dipakai dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan metoda analisis, sintesis, dan pengujian produk rancangan.

Bab IV Data

Pada bab ini berisikan data-data yang mendukung untuk memudahkan dalam mendesain proyek sanggar teater.

Bab V Analisis

Pada bab ini berisi tentang analisis interaksi dan konsep yang akan dipakai, analisis teater, analisis interaksi, analisis fleksibel dan analisis sanggar teater.

Bab VI Konsep

Pada bab ini berisikan konsep-konsep yang akan dilakukan berkaitan interaksi dan fleksibel, panggung, dan bentuk bangunan.



BAB II

LANDASAN TEORI dan KAJIAN PUSTAKA

2.1 SENI DI RIAU

Kebudayaan Melayu yang pada awalnya mendominasi berbaur dengan budaya bawaan lainnya yang ada di Riau. Kerumpunan Melayu yang berkembang di Riau sangat mendominasi. Ini tidak dapat dilepaskan dari nilai sejarah pembentuknya. Kebudayaan Melayu yang begitu kental di wilayah Riau kemudian disinyalir sebagai suatu petanda sentiment yaitu tentang pusat Budaya Melayu. Oleh pemerintah setempat dan tentunya didukung oleh segenap Bangsa Indonesia, kemahawarisan Budaya Melayu yang mendominasi wilayah Riau ini menjadi sebuah proses pelacakan pusat Budaya Melayu semenjak beberapa tahun silam dengan sebuah misi publik yaitu, Riau adalah pusat dari Budaya Melayu Dunia pada tahun 2020 kelak. Dominasi Budaya Melayu di Riau ini kemudian menjadi faktor sosiologis masyarakatnya. Hubungan sosial antar masyarakat Riau yang terdiri dari berbagai akar budaya yang saling berakulturasi telah menempatkan kemahawarisan Budaya Melayu sebagai filter budaya yang berkembang disana. Keidentikan Budaya Melayu adalah peleburan budaya dan nilai norma Agama Islam. Agama Islam telah pula menjadi ciri lahirnya beragam bentuk kreatifitas seni sebagai bagian dari wujud Kebudayaan Melayu. Seni di Kebudayaan Melayu adalah bagian dari nilai keindahan yang tertata apik dan tak lepas dari tuntunan nilai norma keislaman. Bentuk seni yang berkembang terdiri dari ragam budaya yang dibedakan dari faktor sosiologisnya. Kebudayaan Melayu (yang juga berkembang di Riau) terdiri dari; 1) Kebudayaan Melayu Bangsawan, 2) Kebudayaan Melayu Lokal/ Rakyat.

(<http://www.pekanbaruriau.com/2010/05/melayu-dan-seni-teater-modern-di-riau.html>)

2.2 SENI TEATER

Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, teater adalah proses pemilihan teks atau naskah (kalau ada), penafiran, penggarapan, penyajian atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari publik atau audience (bisa pembaca, pendengar, penonton, pengamat, kritikus atau peneliti). Proses penjadian drama ke teater disebut prose teater atau disingkat bertheater. Teater berasal dari kata theatron yang diturunkan dari kata theaomai (bahasa Yunani) yang artinya takjub melihat atau memandangi.



Teater bisa diartikan dengan dua cara yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit adalah sebagai drama (kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan orang banyak dan didasarkan pada naskah yang tertulis.

Dalam arti luas, teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak contohnya wayang orang, ketoprak, ludruk dan lain-lain. (Buku Seni Rupa, Heru Purwanto dkk, Ganexa Exact).

Menurut istilah dalam bahasa Inggris theater atau theatre, bahasa Perancis théâtre berasal dari kata theatron dari bahasa Yunani, yang berarti "tempat untuk menonton". Awalnya sendiri diperkenalkan pada kultus dyonisius, awalnya sebagai ritual upacara pengorbanan domba/lembu kepada Dyonisius dan nyanyian yang digunakan pada masa itu disebut "tragedi". dalam perkembangannya Dyonisius dewa yang berwujud hewan itu kemudian berubah menjadi manusia dan dipuja sebagai dewa anggur dan kesuburan adalah cabang dari seni pertunjukan yang berkaitan dengan akting/seni peran di depan penonton dengan menggunakan gabungan dari ucapan, gestur (gerak tubuh), mimik, boneka, musik, tari dan lain-lain. Bernard Beckerman, kepala departemen drama di Universitas Hofstra, New York, dalam bukunya, *Dynamics of Drama*, mendefinisikan teater sebagai " yang terjadi ketika seorang manusia atau lebih, terisolasi dalam suatu waktu/atau ruang, menghadirkan diri mereka pada orang lain." Teater bisa juga berbentuk: opera, ballet, mime, kabuki, pertunjukan boneka, tari India klasik, Kunqu, mummings play, improvisasi performance serta pantomim. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Teater.htm>)

Unsur-unsur utama dalam pembentukan teater adalah naskah cerita, sutradara, pelaku atau pemain dan penonton. Naskah menjadi unsur utama dalam teater modern. Untuk unsur kedua adalah sutradara yang merupakan pimpinan utama kerja kolektif dalam sebuah pementasan drama. Keberhasilan sebuah pementasan teater sangat ditentukan oleh kerja sutradara. Unsur ketiga adalah pelaku atau pemain yang dalam memerankan tokoh dituntut untuk menguasai aspek-aspek pemeranan yang dilatih secara khusus, yaitu jasmani, rohani dan intelektualitas agar tokoh yang berada di dalam naskah benar-benar hidup. Unsur yang terakhir sekaligus penentu kesuksesan sebuah pementasan teater adalah penonton. Melalui penilaian penontonlah sebuah pementasan teater dapat dikatakan sukses atau tidak.

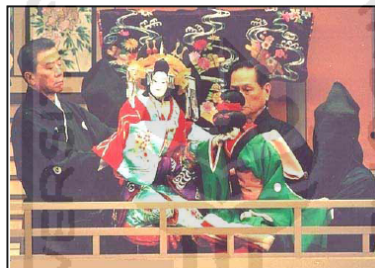


2.2.1 Jenis Teater

2.2.1.1 Menurut Bentuk Penyajian

- **Teater Boneka**

Pertunjukan boneka telah dilakukan sejak Zaman Kuno. Sisa peninggalannya ditemukan di makam-makam India Kuno, Mesir, dan Yunani. Boneka sering dipakai untuk menceritakan legenda atau kisah religius. Berbagai jenis boneka dimainkan dengan cara yang berbeda. Ada yang dipakai di tangan dan ada pula dengan tongkat ataupun tali yang diikatkan pada sebuah kayu. Sama halnya dengan pertunjukan wayang, yaitu dimainkan di belakang layar tipis dan sinar lampu menciptakan bayangan wayang di layar. Dalang berpakaian hitam dan duduk persis didepan penonton. Dalang utama mengendalikan kepala dan lengan kanan, sedangkan para pencerita bernyanyi dan melantunkan kisahnya.



Gambar 2.1 Pementasan Teater Boneka

Sumber: Eko Santoso

- **Drama Musikal**

Merupakan pertunjukan teater yang menggabungkan seni menyanyi, menari, dan akting. Drama musikal mengedepankan unsur musik, nyanyi, dan gerak daripada dialog para pemainnya. Kemampuan aktor tidak hanya pada penghayatan karakter melalui baris kalimat yang diucapkan tetapi juga melalui lagu dan gerak tari. Karya musik tersebut berupa cerita kemudian dikombinasi dengan gerak tari, alunan lagu, dan tata pentas.



Gambar 2.2 Pementasan Drama Musikal

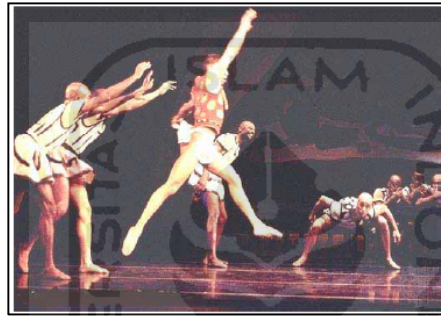
Sumber: Eko Santoso



Terdapat perbedaan antara kabaret dan opera jenis musik yaitu bebas dalam menggunakan lagu tetapi dalam opera biasanya adalah musik simponi (orkestra) dan seriosa yang juga berupa paduan suara. Tokoh-tokoh utama opera menyanyi untuk menceritakan kisah dan perasaan mereka kepada penonton.

• Teater Gerak

Teater gerak merupakan pertunjukan teater yang unsur utamanya adalah gerak dan ekspresi wajah serta tubuh pemainnya. Penggunaan dialog sangat dibatasi atau bahkan dihilangkan seperti dalam pertunjukan pantomim klasik. Dari kebebasan ekspresi gerak inilah gagasan mementaskan pertunjukan dengan berbasis gerak secara mandiri muncul.



Gambar 2.3 Pementasan Teater Gerak

Sumber: Eko Santoso

Teater gerak yang paling populer dan bertahan sampai saat ini adalah pantomim. Sebagai pertunjukan yang sunyi karena tidak menggunakan suara, pantomim mencoba mengungkapkan ekspresinya melalui tingkah polah gerak dan mimik para pemainnya yang dapat menyampaikan makna pesan sebuah cerita.

• Teater Dramatik

Istilah dramatik digunakan untuk menyebut pertunjukan teater yang berdasar pada dramatika lakon yang dipentaskan. Dalam teater dramatik, perubahan karakter secara psikologis sangat diperhatikan dan situasi cerita serta latar belakang kejadian dibuat sedetil mungkin. Rangkaian cerita dalam teater dramatik mengikuti alur plot sehingga cerita yang disajikan seperti halnya kejadian nyata tanpa adanya improvisasi.



Gambar 2.4 Pementasan Teater Dramatik

Sumber: Eko Santoso

• **Teatralisasi Puisi**

Pertunjukan teater yang dibuat berdasarkan karya sastra puisi yang biasanya hanya dibacakan dicoba untuk diperankan di atas pentas, sehingga mengedepankan estetika puitik dengan akting teatral di atas pentas. Teatralisasi puisi memberikan wilayah kreatif bagi sang seniman karena mencoba menerjemahkan makna puisi ke dalam tampilan laku aksi dan tata artistik di atas pentas.



Gambar 2.5 Pementasan Teatralisasi Puisi

Sumber: <http://www.tembi.org/cover/2009/20090304.htm>

2.2.1.2 Menurut Gaya Penyajian

• **Konvensional**

Mementaskan teater konvensional membutuhkan kecermatan dan kedisiplinan dalam menerapkan konvensi yang tidak mudah karena kemungkinan bentuk pengembangannya menjadi sangat terbatas. Banyak permasalahan lahir mengenai ketaatan konvensi, terutama dalam teater tradisional. Hal ini biasanya berkaitan dengan penyebutan nama dan prasyarat yang mengikutinya. Misalnya, untuk pertunjukan teater yang Mamanda maka aturan-aturan pertunjukan Mamanda harus dipenuhi.

• **Non Konvensional**

Teater non konvensional memiliki kemungkinan yang sangat terbuka bagi pengembangan artistik dan sudut pandang. Eksperimentasi sangat dimungkinkan



yaitu dengan percobaan model penyajian teater, bentuk pemanggungan sampai bentuk dan gaya akting dapat dikerjakan.

2.2.1.3 Menurut Penuturan Cerita

- **Berdasar Naskah Lakon**

Mementaskan teater berdasarkan naskah lakon menjadi ciri umum teater modern yaitu durasi waktu dapat ditentukan dan adanya arahan dialog, arahan laku permainan, konflik dan penyelesaian, fokus permasalahan, gambaran bentuk latar kejadian, kreativitas aktor terbatas serta tidak memungkinkan pengembangan cerita.

- **Improvisasi**

Mementaskan teater secara improvisasi memiliki keunikan tersendiri, yaitu kreativitas sutradara dan aktor dapat dikembangkan seoptimal mungkin, arahan laku terbuka, konflik dan sudut pandang penyelesaian bisa dikembangkan, memungkinkan percampuran bentuk gaya teater, cerita bisa disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki, durasi waktu tidak ditentukan, kualitas dialog dan improvisasi dialog tidak berimbang.

2.2.2 Jenis Karakter

Macam-macam karakter dalam seni teater,

- Perwatakan datar, adalah karakter yang lebih bersifat hitam putih dan dibuat oleh sang penulis secara datar. Dalam lakon cerita seiring dengan perkembangan lingkungan maka perwatakan datar pun ikut berkembang sebagaimana halnya pribadi manusia. Tokoh-tokoh pembantu lebih banyak menggunakan perwatakan datar.
- Perwatakan bulat, hampir sama dengan perwatakan datar. Perwatakan ini berkembang seiring dengan perkembangan lingkungan baik secara pribadi maupun secara sosial. Hal ini sesuai dengan perwujudan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Protagonis maupun antagonis biasanya menggunakan perwatakan bulat.
- Teatrikal, merupakan karakter yang bersifat simbolis, unik, dan tidak wajar. Karakter ini hanya simbol psikologi masyarakat, suasana, keadaan zaman, dan lain-lain yang tidak bersifat manusiawi tetapi dilakukan oleh manusia.
- Karikatural, sengaja diciptakan untuk menyeimbangkan sebuah cerita. Apabila dalam cerita tersebut terdapat banyak kesedihan, maka tokoh karikatural hadir



dengan membawa keceriaan. Karikatural merupakan tokoh yang tidak wajar, satiris, dan cenderung menyindir. (Eko Santoso, dkk, 2008).

Peran

Macam-macam peran dalam seni teater,

- *Protagonis*, merupakan utama yang menjadi pusat dari sebuah lakon cerita. Sifat-sifat yang biasa terdapat dalam protagonist adalah baik hati, mulia, sabar, bertanggung jawab, dan segala macam sifat baik dalam diri manusia. Peran protagonis sangat menentukan jalannya cerita.
- *Antagonis*, memiliki sifat yang bertolak belakang dengan protagonis. Dalam lakon, kedua tokoh tersebut saling bertikai. Tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan menjalin pertikaian, dan pertikaian itu harus berkembang menjadi klimaks.
- *Deutragonis*, merupakan peran yang membantu protagonis untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- *Tritagonis*, berperan pendamai atau pengantara dari konflik yang sedang dihadapi protagonis dan antagonis.
- *Foil*, merupakan peran yang berpihak pada antagonis, tetapi tidak terlibat secara langsung ke dalam konflik yang sedang terjadi. Peran ini dibutuhkan untuk menyelesaikan cerita.
- *Utility*, peran pembantu atau tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik. Biasanya tokoh ini mewakili jiwa penulis. (Aserani Kurdi, S.Pd, 2009).

Alur

Merupakan jalannya peristiwa dalam lakon yang terus bergulir hingga lakon tersebut selesai. Fungsi dari alur adalah sebagai perangkat untuk lebih dapat mengungkapkan pikiran pengarang dan melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam laku cerita. Teori dramatik Aristotelian memiliki elemen-elemen pembentuk alur yang terdiri dari *eksposisi (introduction)*, *komplikasi*, *klimaks*, *resolusi (falling action)*, dan *kesimpulan (denouement)*.



2.3 SANGGAR TEATER

Sanggar merupakan suatu gedung untuk mempertontonkan karya seni, dalam hal ini adalah teater, yang menampung penonton untuk mendengar dan melihat penampilan karya seni tersebut. Maka apabila ingin membangun sebuah sanggar, setidaknya gedung tersebut harus mampu menampilkan seni pertunjukan yang menghibur. Bagaimanapun kehadiran sebuah sanggar itu penting, karena kemampuan para aktor/aktris dan musisi bisa dinilai ketika mereka melakukan pertunjukan secara langsung.

Sanggar dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai yang dibutuhkan untuk kepentingan pertunjukan teater yaitu,

- Ruang pertunjukan teater
- Lobby/hall
- Kantin
- Ruang tunggu
- Fasilitas umum
- Mushola
- Ruang keamanan
- Ruang servis
- Ruang administrasi
- Ruang pendukung (ruang kelas-kelas, studio latihan)
- Ruang artis (ruang ganti, ruang tunggu, ruang rias, loker dan ruang busana)
- Perpustakaan
- Amphitheatre
- lavatory

Bagian-bagian dari Gedung Teater modern

Blok stage

Pada blok ini ruang-ruang yang ada baik langsung maupun tidak langsung berfungsi untuk mendukung pertunjukan yang akan berlangsung diatas stage. Ruang-ruang tersebut adalah,

- Stage, ruang untuk pementasan dengan bentuk dan teknik dekorasi yang beragam.
- Stage Tower, ruang yang berada diatas stage guna mendukung stage untuk menggulung layar, dekorasi, lighting pentas bahkan untuk trik pertunjukan.



- Orchestra Pit, ruang bagi pemain orkestra untuk mengiringi pertunjukan, posisinya berada dibawah panggung dan setengah terbuka untuk ruang bagi konduktor melihat adegan dan memutuskan memakai musik seperti apa.
- Ruang Rahasia, ruang yang tersembunyi di bawah stage. Biasanya ruang ini digunakan untuk mempersiapkan peralatan dan juga persiapan untuk melakukan trik.
- Ruang Persiapan, ruang untuk para pemain yang akan memainkan peran pada adegan berikutnya. Letaknya biasa dibelakang stage dan pintu masuk ke stage dapat dari tengah maupun dari samping.
- Ruang Make-Up, ruang make-up atau ruang rias merupakan ruang bagi artis guna merias untuk persiapan pertunjukan.
- Ruang Ganti, ruang artis untuk mengganti dari busananya ke kostum peran untuk pertunjukan.
- Ruang wardrobe, ruang penyimpanan kostum untuk pertunjukan teater. Karena kuantitas kostum yang semakin banyak ruang ini juga mengalami perubahan penyimpanan.
- Ruang Pemain Orkes, Ruang para pemain orkestra untuk mempersiapkan diri sebelum pertunjukan baik untuk pemain di orkestra pit maupun yang bermain di panggung utama.
- Ruang Artis Penyanyi, ruang untuk penyanyi. Ruang hampir tidak berbeda dengan ruang make-up artis sandiwara.
- Ruang penari, ruang untuk persiapan para penari.
- Gudang/Bengkel, Ruang untuk menyimpan, membuat dan memperbaiki peralatan pertunjukan.
- Ruang Latihan Artis Sandiwara, ruang latihan digunakan sebelum hari h pertunjukan untuk mempersiapkan diri agar pertunjukan menjadi sempurna. Biasanya menyerupai stage untuk memudahkan dalam mengatur pemain dalam tiap adegan.
- Ruang Latihan Orkestra, ruang latihan untuk para pemain orkestra. Ruang ini kadang kala ada pada gedung-gedung teater besar.

Ruang-ruang diatas dibangun tergantung dari jenis, kelas, fungsi, dan bentuk dari gedung teater yang akan di bangun. Jadi, ruang diatas dapat saja berkurang dari jenisnya ataupun dari ukuran ruangnya.



Blok Audience

Ruangan pada blok ini terpusat pada ruang auditorium yang merupakan ruang dominan baik dari segi fungsi dan luasannya. Ruang pada blok ini berfungsi untuk memberikan kenyamanan visual, akustikal, maupun fisik juga dibuat untuk keamanan bagi penonton teater. Ruang ruang pendukungnya berada sekitar auditorium. Ruang-ruang yang merupakan bagian dari blok audience yaitu,

- Ruang auditorium, ruang tempat penonton duduk ruang ini biasanya dibuat meninggi 10° dari lantai, hal ini dilakukan agar semua penonton dapat meliahat pertunjukan sandiwara.
- Ruang Kontrol, ruang yang diperuntukkan bagi para petugas pengontrol tata lighting lampu teater. Ruang ini terletak di ujung atau ditengah auditorium.

Blok Front house

Blok front house ini berfungsi untuk memberikan pelayanan bagi pengunjung teater baik berupa informasi dan sosial. Ruang yang terdapat pada blok ini yaitu,

- Hall, merupakan tempat pengunjung dan seniman bersosialisasi.
- Ruang Ganti, ruang ini berguna untuk para penonton mempersiapkan diri sebelum masuk ke auditorium. Ruangan ini berisikan lavatory dan loker.
- Ruang Kantor, Ruang untuk pengurus administrasi dari gedung teater.
- Ruang Resepsionis, ruang ini berfungsi untuk melayani pengunjung tentang informasi maupun tiket.
- Ruang Security, ruang untuk petugas keamanan dalam mengawasi kegiatan-kegiatan yang ada di geung teater maupun sekitarnya. (dalam Ardiansyah, 2009).

2.4 RUANG PERTUNJUKAN

Ruang pertunjukan merupakan bagian utama dari sanggar teater yang biasa juga disebut auditorium. Ruang pertunjukan lebih banyak mendapat perhatian dalam hal pembangunannya, karena didalamnya harus tersedia dan memiliki beberapa aspek pendukung untuk kelancaran. Aspek tersebut antara lain,



2.4.1 Aspek Visual

Aspek visual merupakan aspek yang membentuk dan membangun komunikasi antara penonton dan pemain yang melahirkan kedekatan. Maka aspek ini dipengaruhi oleh dua variabel yaitu,

1. Fokus Penonton-Panggung

Menurut Beckley/Myers, 1982 (dalam Titien Afriani, 1998), fokus penonton-panggung didasarkan pada arah tempat duduk ke panggung dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu

- *Central Focus*, pandangan penonton hanya tertuju/berpusat pada satu titik.
- *Auditorium Style*, pandangan penonton tidak berpusat pada satu titik dikarenakan bentuk ruang yang cenderung lurus dan memanjang. Hal inilah yang membuat ketidakadaan fokus.
- *Audience Assumes Correct Form*, bentuk ruang yang mengecil ke arah panggung serta letak tempat duduk yang tidak sama mengakibatkan pandangan penonton saling berbeda dan konsentrasi serta fokus penonton menjadi terpecah.
- *Multiple Focus Seat*, pandangan penonton hanya tertuju/berpusat pada satu titik. Tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal ini mengakibatkan konsentrasi penonton dapat terganggu.

2. Jarak Penonton-Panggung

“Jarak maksimum untuk dapat melihat dengan jelas mimik wajah adalah 13,7 meter. Untuk dapat melihat gerakan tubuh dengan jelas diperlukan jarak maksimum 25 meter (Kuller dari Theater facilities: Guidelines and Strategies, Beckley/Myers, 1982).” (dalam Titien Afriani, 1998).

Jarak pemain dan penonton dipengaruhi oleh kemampuan pandang manusia. Pandangan penonton ke arah pemain tidak boleh terhalang oleh penonton yang ada didepannya. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan visual penonton.

2.4.2 Panggung

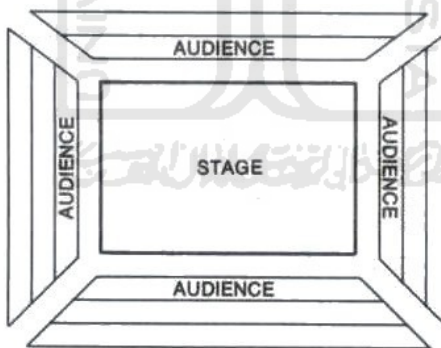
Dalam sejarah perkembangannya, seni teater memiliki berbagai macam jenis panggung yang dijadikan tempat pementasan. Panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara, dan aktor ditampilkan di hadapan penonton. Untuk menyampaikan maksud tersebut pekerja teater mengolah dan menata panggung sedemikian rupa untuk mencapai maksud yang diinginkan.



Dewasa ini hanya tiga jenis panggung yang sering digunakan yaitu panggung arena, panggung proscenium, dan panggung thrust. (Eko Santoso, dkk, 2008).

1. Arena

Adalah panggung yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung. Penonton sangat dekat sekali dengan pemain. Karena bentuknya yang dikelilingi oleh penonton, maka penata panggung dituntut kreativitasnya untuk mewujudkan set dekor. Panggung arena biasanya dibuat secara terbuka (tanpa atap) dan tertutup. Inti dari panggung arena baik terbuka atau tertutup adalah mendekatkan penonton dengan pemain. Karena jaraknya yang dekat, detil perabot yang diletakkan di atas panggung harus benar-benar sempurna sebab jika tidak maka cacat sedikit saja akan nampak. Panggung ini sering menjadi pilihan utama bagi teater tradisional. Kedekatan jarak antara pemain dan penonton dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi langsung di tengah-tengah pementasan yang menjadi ciri khas teater tersebut. Beberapa pengembangan desain dari teater arena melingkar dilakukan sehingga bentuk teater arena menjadi bermacam-macam, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan pemain dengan penonton.



Gambar 2.6 Arena Stage

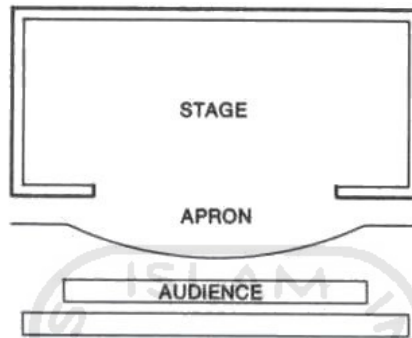
Sumber: Eko Santoso

2. Proscenium

Panggung proscenium bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium. Panggung proscenium sudah lama digunakan dalam dunia teater. Jarak yang sengaja diciptakan untuk memisahkan pemain dan penonton ini dapat digunakan untuk menyajikan cerita seperti apa adanya. Semua yang ada di atas panggung dapat disajikan secara sempurna seolah-olah gambar nyata karena



menciptakan ilusi imajinatif. Jarak antara penonton dan panggung adalah jarak yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan gambaran kreatif pemangungan dengan tata cahaya yang memproduksi sinar dapat dihadirkan tanpa terlihat oleh penonton. Hal inilah yang membuat penggunaan panggung proscenium bertahan sampai sekarang dan hampir semua sekolah teater memiliki jenis panggung proscenium.

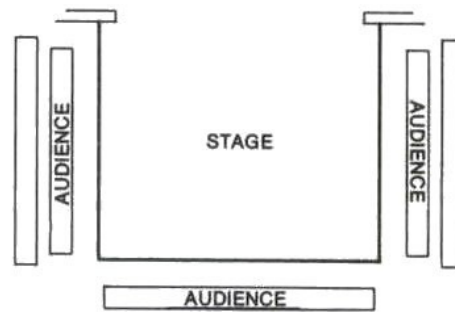


Gambar 2.7 Proscenium Stage

Sumber: Eko Santoso

3. Thrust

Panggung thrust seperti panggung proscenium tetapi dua per tiga bagian depannya menjorok ke arah penonton dan seperti gabungan antara panggung arena dan proscenium. Pada bagian depan yang menjorok ini penonton dapat duduk di sisi kanan dan kiri panggung. Panggung belakang diperlakukan seolah panggung proscenium yang dapat menampilkan kedalaman objek atau pemandangan secara perspektif. Panggung thrust telah digunakan sejak Abad Pertengahan dalam bentuk panggung berjalan, yang kemudian diadopsi oleh sutradara teater modern yang menghendaki lakon ditampilkan melalui akting para pemain secara lebih dibuat-buat agar lebih menarik kepada penonton. Bagian panggung yang dekat dengan penonton memungkinkan gaya akting teater presentasional yang mempersembahkan permainan kepada penonton secara langsung, sementara bagian belakang atau panggung atas dapat digunakan untuk penataan panggung yang memberikan gambaran lokasi kejadian.



Gambar 2.8 Thrust Stage

Sumber: Eko Santoso

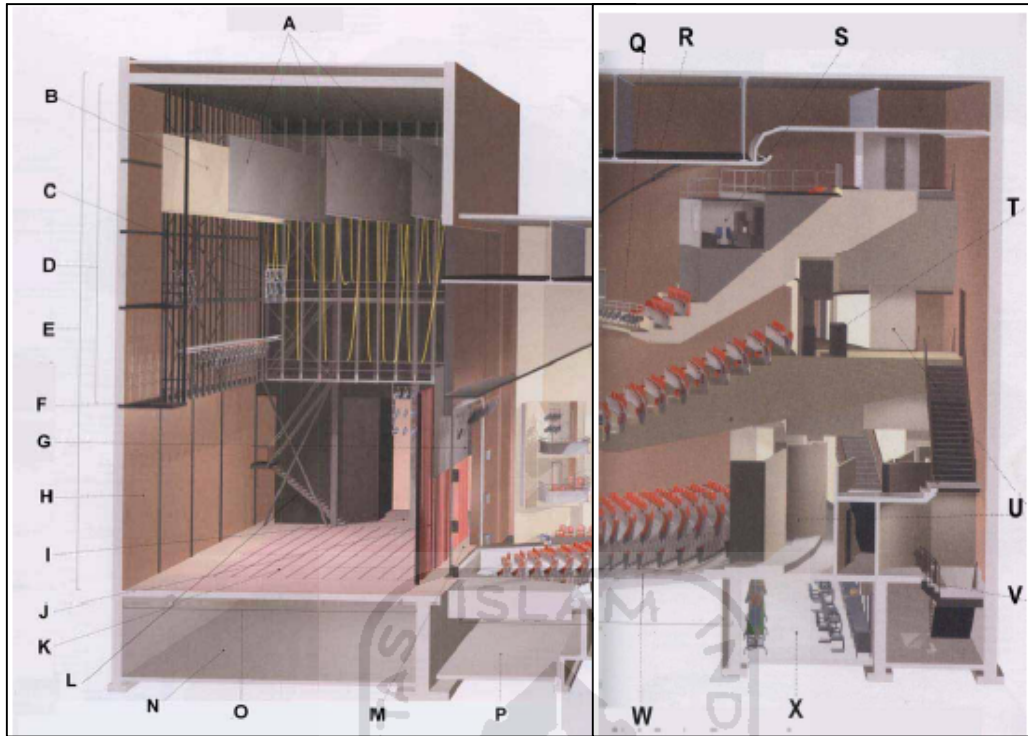
Bagian-bagian Panggung

Panggung teater modern memiliki bagian-bagian atau ruang-ruang yang secara mendasar dibagi menjadi tiga, yaitu bagian panggung, auditorium (tempat penonton), dan ruang depan. Masing-masing memiliki fungsinya sendiri.

- A. Border. Pembatas yang terbuat dari kain. Dapat dinaikkan dan diturunkan. Fungsinya untuk memberikan batasan area permainan yang digunakan.
- B. Backdrop. Layar paling belakang. Kain yang dapat digulung atau diturun-naikkan dan membentuk latar belakang panggung.
- C. Batten. Disebut juga kakuan. Perlengkapan panggung yang dapat digunakan untuk meletakkan atau menggantung benda dan dapat dipindahkan secara fleksibel.
- D. Penutup/flies. Bagian atas rumah panggung yang dapat digunakan untuk menggantung set dekor serta menangani peralatan tata cahaya.
- E. Rumah panggung (stage house). Seluruh ruang panggung yang meliputi latar dan area untuk tampil.
- F. Catwalk (jalan sempit). Permukaan, papan atau jembatan yang dibuat di atas panggung yang dapat menghubungkan sisi satu ke sisi lain sehingga memudahkan pekerja dalam memasang dan menata peralatan.
- G. Tirai besi. Satu tirai khusus yang dibuat dari logam untuk memisahkan bagian panggung dan kursi penonton. Digunakan bila terjadi kebakaran di atas panggung. Tirai ini diturunkan sehingga api tidak menjalar keluar dan penonton bisa segera dievakuasi.
- H. Latar panggung atas. Bagian latar paling belakang yang biasanya digunakan untuk memperluas area pementasan dengan meletakkan gambar perspektif.
- I. Sayap (side wing). Bagian kanan dan kiri panggung yang tersembunyi dari penonton, biasanya digunakan para aktor menunggu giliran sesaat sebelum tampil.



- J. Layar panggung. Tirai kain yang memisahkan panggung dan ruang penonton. Digunakan (dibuka) untuk menandai dimulainya pertunjukan. Ditutup untuk mengakhiri pertunjukan. Digunakan juga dalam waktu jeda penataan set dekor antara babak satu dengan lainnya.
- K. Trap jungkit. Area permainan atau panggung yang biasanya bisa dibuka dan ditutup untuk keluar-masuk pemain dari bawah panggung.
- L. Tangga. Digunakan untuk naik ke bagian atas panggung secara cepat. Tangga lain, biasanya diletakkan di belakang atau samping panggung sebelah luar.
- M. Apron. Daerah yang terletak di depan layar atau persis di depan bingkai proscenium.
- N. Bawah panggung. Digunakan untuk menyimpan peralatan set. Terkadang di bagian bawah ini juga terdapat kamar ganti pemain.
- O. Panggung. Tempat pertunjukan dilangsungkan.
- P. Orchestra Pit. Tempat para musisi orkestra bermain. Dalam beberapa panggung proscenium, orchestra pit tidak disediakan.
- Q. FOH (Front Of House) Bar. Baris lampu yang dipasang di atas penonton. Digunakan untuk lampu spot.
- R. Langit-langit akustik. Terbuat dari bahan yang dapat memproyeksikan suara dan tidak menghasilkan gema.
- S. Ruang pengendali. Ruang untuk mengendalikan cahaya dan suara (sound system).
- T. Bar. Tempat menjual makan dan minum untuk penonton selama menunggu pertunjukan dimulai.
- U. Foyer. Ruang tunggu penonton sebelum pertunjukan dimulai atau saat istirahat.
- V. Tangga. Digunakan untuk naik dan turun dari ruang lantai satu ke ruang lantai lain.
- W. Auditorium (house). Ruang tempat duduk penonton di panggung proscenium. Istilah auditorium sering juga digunakan sebagai pengganti panggung proscenium itu sendiri.
- X. Ruang ganti pemain. Ruang ini bisa juga terletak di bagian bawah belakang panggung.
- (Eko Santoso, dkk, 2008).



Gambar 2.9 Panggung 1

Gambar 2.10 Panggung 2

Sumber: Eko Santoso

2.4.3 Tata Suara (Akustik)

Tata suara adalah pengaturan keluaran suara yang dihasilkan dari berbagai macam sumber bunyi seperti suara aktor, efek suasana, dan musik. Tata suara diperlukan untuk menghasilkan harmoni. (Aserani Kurdi, S.Pd, 2009).

1. Alami

Pada prinsipnya suara pemain harus sampai pada penonton dalam intensitas suara yang relatif sama dan paling banyak hanya melalui satu proses refleksi. Refleksi kedua harus ditekan sekecil mungkin, karena merupakan sumber gema yang mengganggu. Agar intensitas suara yang sampai kepada penonton adalah sama, maka digunakan panggung yang dapat ditinggikan. Akustik alami atau tidak menggunakan penguat suara ini hanya berlaku pada teater yang mempunyai kapasitas penonton kurang dari 800 orang.

2. Buatan

Akustik buatan digunakan untuk mengatasi permasalahan suara pada teater yang mempunyai kapasitas penonton melebihi sekitar 800 sampai 1000 orang.



Sistem semacam ini menggunakan rangkaian mikrofon disekeliling panggung yang digantung di atas atau tersembunyi di sepanjang lantai panggung. Akutik buatan juga berlaku untuk teater yang berkapasitas kurang dari 800 orang dengan jenis panggung arena dan thrust dikarenakan oleh karakteristik keterarahan pembicaraan atau sumber suara.

2.4.4 Tata Cahaya

Tata cahaya atau lampu adalah pengaturan pencahayaan di daerah sekitar panggung yang fungsinya untuk menghidupkan permainan dan suasana lakon yang dibawakan, sehingga menimbulkan suasana istimewa. (Aserani Kurdi, S.Pd, 2009).

Fungsi dasar tata cahaya/lampu ada empat yaitu,

- *Penerangan*. Inilah fungsi paling mendasar dari tata cahaya. Lampu memberi penerangan pada pemain dan setiap objek yang ada di atas panggung. Tata cahaya bukan hanya sekedar member efek terang sehingga bisa dilihat tetapi juga memberi penerangan di bagian tertentu dengan intensitas tertentu.
- *Dimensi*. Dengan tata cahaya/lampu kedalaman sebuah objek dapat dicitrakan. Dimensi dapat diciptakan dengan membagi sisi gelap dan terang atas objek yang disinari sehingga membantu perspektif tata panggung.
- *Pemilihan*. Tata cahaya dapat dimanfaatkan untuk menentukan objek dan area yang hendak disinari serta untuk memberikan fokus perhatian penonton pada area dan aksi tertentu.
- *Atmosfir*. Digunakan untuk menjelaskan suasana serta emosi yang terkandung dalam peristiwa lakon. Tata cahaya mampu menghadirkan suasana yang dikehendaki oleh lakon.

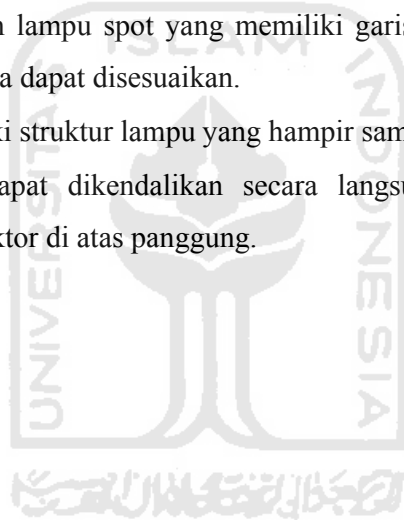
Jenis sumber cahaya

Sumber cahaya terdiri dari dua, yaitu sumber cahaya alami yang didapat dari cahaya matahari dan sumber cahaya buatan yang didapat dari lampu dan sejenisnya. (Aserani Kurdi, S.Pd, 2009).

- *Bohlam*, ukuran dan bentuknya bermacam-macam disesuaikan dengan ketahanan panas dan hasil cahaya yang diinginkan.



- *Reflektor*, berfungsi untuk memancarkan cahaya dari bohlam ke objek. Dengan reflektor maka pancaran cahaya dari bohlam dapat ditingkatkan, diatur dan diarahkan.
- *Floodlight*, bentuk paling sederhana dalam khasanah lampu panggung. Untuk fokus, ukuran sinar, dan bentukan cahaya tidak dapat diatur. Hanya bisa bergerak ke kiri, ke kanan, ke atas dan ke bawah.
- *Scooplight*, merupakan lampu *flood* yang menggunakan reflektor ellipsoidal dan dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan serta sangat efisien untuk menerangi areal tertentu yang terbatas.
- *Fresnellight*, merupakan lampu spot yang memiliki garis atas sinar cahaya lampu yang lembut dan lebih efektif di pasang untuk menyinari panggung tengah.
- *Profilelight*, merupakan lampu spot yang memiliki garis batas sinar cahaya tegas dan lingkaran cahayanya dapat disesuaikan.
- *Pebble convex*, memiliki struktur lampu yang hampir sama dengan Fresnel.
- *Follow Spot Light*, dapat dikendalikan secara langsung oleh operator untuk mengikuti gerak laku aktor di atas panggung.



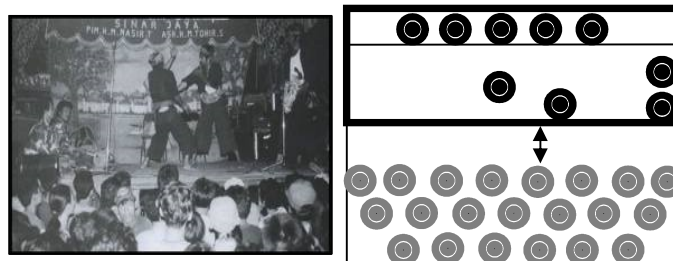


2.5 TEATER RIAU

Terdapat beberapa jenis kesenian yang dikelompokkan mejadi tiga jenis yaitu,

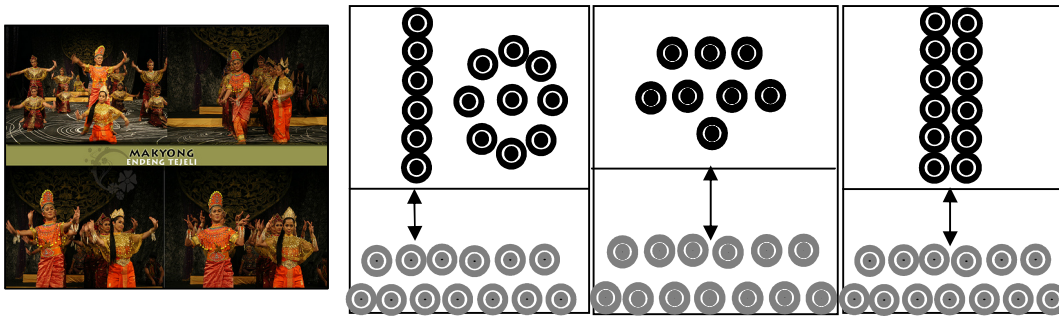
Pertama kesenian jenis drama yang terdiri atas Teater Bangsawan, Dul muluk, Mak Yong, Mamanda, Mendu, Nandai dan Randai Kuantan memiliki jumlah pemain 1-40 orang. Durasi pementasannya bergantung pada cerita dan waktu yang tersedia. Sedangkan waktu pementasannya pada malam hari. Pada mulanya seni pertunjukan ini tampil dalam rangka mengisi acara-acara upacara khitanan, perkawinan, hari-hari besar agama Islam, hari-hari nasional seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia dan peringatan-peringatan lainnya. Adapun urutan pementasannya pada Teater Bangsawan yaitu, pentas dibuka dengan lagu-lagu dan tarian pembuka yang mengisahkan cerita yang akan dimainkan, peralihan dari satu adegan ke adegan berikutnya diikuti dengan pergantian layar diselingi dengan lagu atau nyanyian yang, dan pentas ditutup dengan lagu dan tarian penutup. Sedangkan untuk pertunjukkan nandai agar dapat berjalan mulus dan sempurna, maka seorang juru nandai harus memahami ceritera klasik daerah Bengkulu, mengatur volume suara, artikulasi dan intonasi, mahir memainkan lagu-lagu dengan irama yang khas, dapat menciptakan humor yang halus ataupun tajam, mahir menciptakan kalimat-kalimat sastra, dan paham tentang bahasa-bahasa kiasan, peribahasa dan perumpamaan yang hidup di kalangan masyarakat Bengkulu.

Kesenian jenis ini seringkali menggunakan musik, lagu, tari dan laga atau menggabungkannya, serta ada pula yang hanya berupa drama tanpa naskah dengan spontanitas dan improvisasi yang dapat melibatkan penonton dalam pertunjukan tersebut. Sehingga terjalinlah sebuah interaksi antara pemain dan penonton. Interaksi ini membuat penonton menjadi aktif menyampaikan komentar-komentar lucu yang dinilai dapat membuat suasana jadi lebih hidup. Sebagian dari kesenian ada yang membutuhkan adanya panggung namun ada pula yang tidak membutukannya, dikarenakan terdapat tari dan laga dengan banyak pemain yang membutuhkan tempat yang lebih luas tanpa adanya panggung. Sehingga ada tuntutan fleksibilitas ruang.



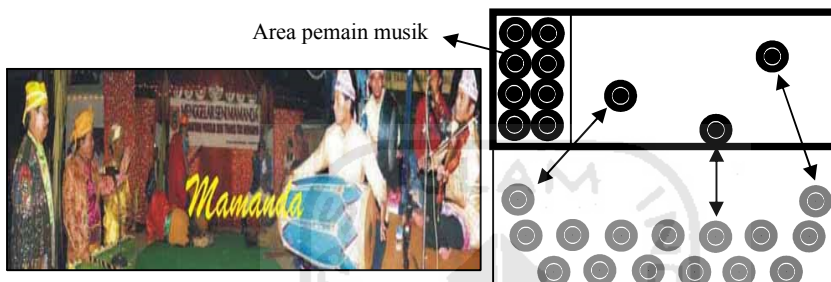
Gambar 2.11 Diagram Teater Bangsawan

Sumber: Analisis



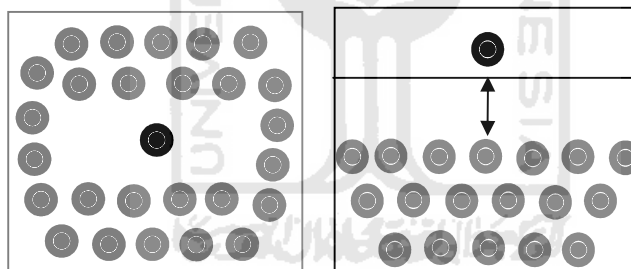
Gambar 2.12 Diagram Pertunjukan Mak Yong

Sumber: Analisis



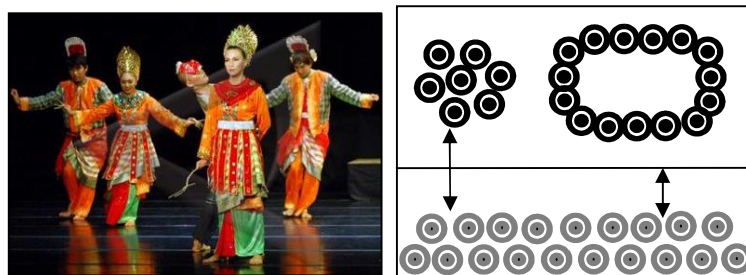
Gambar 2.13 Diagram Pertunjukan Mamanda

Sumber: Analisis



Gambar 2.14 Diagram Pertunjukan Nandai

Sumber: Analisis

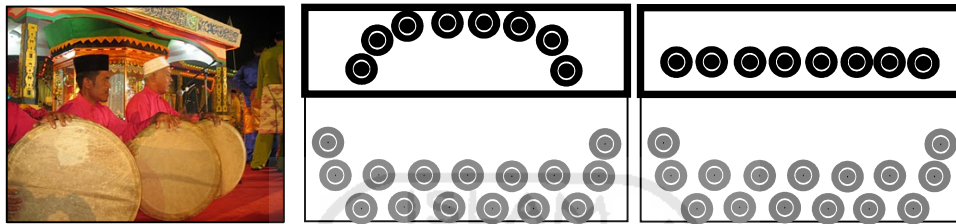


Gambar 2.15 Diagram Pertunjukan Randai Kuantan

Sumber: Analisis



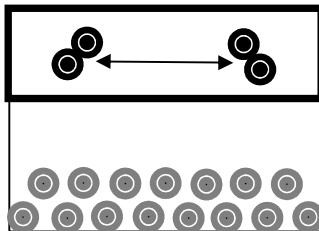
Kedua, kesenian jenis musik terdiri atas Berdah dan Nandung dengan jumlah pemain sekitar 10 orang. Kesenian ini adakalanya membutuhkan adanya panggung. Biasanya jarak antara pemain dan penonton tidak terlalu jauh seperti pertunjukan teater Mamanda. Biasanya digelar ketika ada acara pernikahan dan acara penting lainnya. Kesenian ini telah hidup dan berkembang sejak zaman dahulu dan bagian dari media penyebaran agama Islam di Kecamatan Mandah yang berupa pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dibawa secara bersenandung dengan diiringi pukulan rebana.



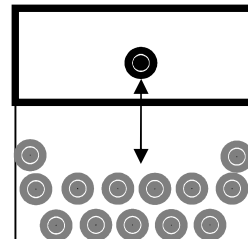
Gambar 2.16 Diagram Pertunjukan Berdah

Sumber: Analisis

Terakhir, kesenian jenis syair terdiri atas Berbalas Pantun dan Surat Kapal. Dengan jumlah pemain surat kapal hanya 1 orang saja dan Berbalas Pantun antara 1-3 orang tergantung pada kebutuhan. Merupakan syair yang biasanya dibacakan dalam acara pernikahan yang berisi nasehat dan doa. Terdapat satu orang yang membacakannya, seperti pada pembacaan puisi. Dikarenakan jumlah yang sedikit maka dibutuhkan adanya panggung agar penonton dapat terfokus pada pemain dan lebih tertata. Pada kesenian Berbalas Pantun terdapat jarak antar pemain yaitu sekitar 3 meter. Dalam tata-cara adat perkawinan suku Melayu, berbalas pantun sering dilakukan antara pihak mempelai laki-laki dengan pihak mempelai perempuan sebelum acara pernikahan ataupun bersanding di pelaminan terselenggara.



Gambar 2.17 Diagram Pertunjukan Berbalas Pantun



Gambar 2.18 Diagram Pertunjukan Surat Kapal

● = Pemain

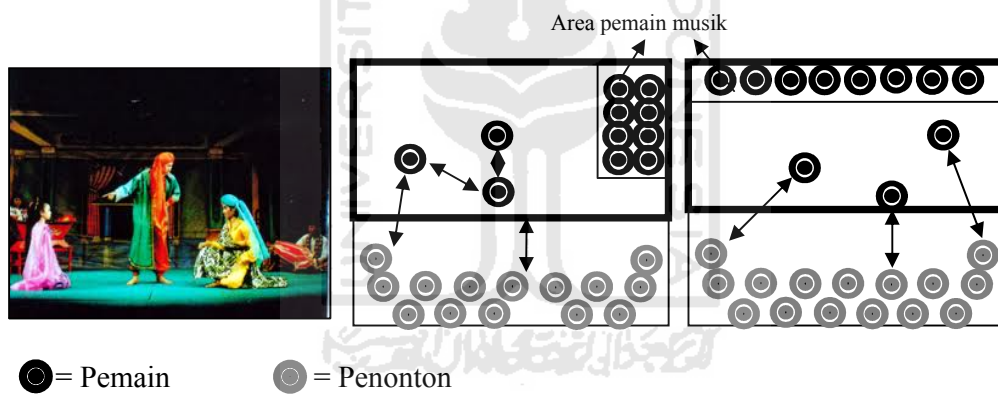
● = Penonton

Sumber: Analisis



Selain teater diatas, juga terdapat jenis teater Lenong Betawi. Teater ini dikatakan sebagai teater bangsawan atau istana dengan musik pengiringnya Gambang Kromong. Dalam pertunjukannya menampilkan sebuah cerita atau lakon dengan dilengkapi gerak dan lagu serta lawakan yang menggelitik. Lakon dimainkan babak demi babak dan diselingi musik serta lagu. Lawakan dan musik ini adalah bagian khas dari pertunjukan Lenong. Seringkali terdapat spontanitas dan improvisasi yang melibatkan penonton dalam pertunjukan tersebut, sehingga terjalinlah interaksi antara pemain dan penonton.

Jumlah pemain lenong tidak terbatas, tergantung dari cerita yang dibawakan, dengan pakaian yang biasa, tetapi mencerminkan keadaan sebenarnya sesuai dengan lakon yang dibawakan. Umumnya pertunjukan Lenong dimainkan di atas panggung yang disebut pentas tapal kuda atau panggung arena. Pada pertunjukannya, pemain masuk ke arena dari sebelah kiri dan keluar arena dari sebelah kanan, sedang penontonnya melihat hanya dari bagian depan. Masyarakat Betawi sering mementaskan pertunjukan lenong dalam perayaan perkawinan atau khitanan.



Gambar 2.19 Diagram Pertunjukan Lenong Betawi

Sumber: Analisis



Variasi berbagai kesenian dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu menurut bentuk penyajian, gaya penyajian dan penuturan cerita. Menurut bentuk penyajian, hanya drama musikal saja dikarenakan pertunjukannya menggabungkan unsur musik, tari dan akting seperti pada kesenian Mak Yong. Sedangkan untuk kesenian yang lain hanya terdapat satu unsur yaitu musik ataupun syair.

Menurut gaya penyajian, ada dua jenis yaitu konvensional dan non konvensional. Namun, hanya jenis konvensional yang terdapat pada beberapa jenis kesenian. Dikarenakan Adanya penerapan untuk mentaati konvensi yang biasanya berkaitan dengan penyebutan nama-nama dan syarat yang mengikuti kesenian tersebut. Seperti Teater Bangsawan, Mamanda dan Nandai yang terdapat urutan-urutan pertunjukan dan tokoh-tokoh yang biasanya wajib ada didalamnya.

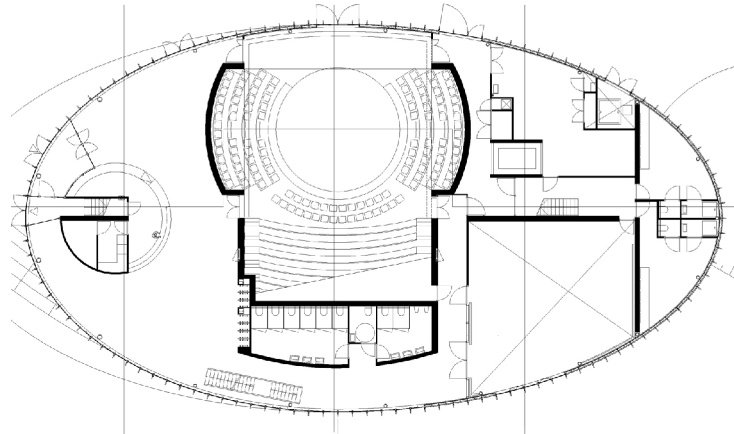
Menurut penuturan cerita, yaitu berdasar naskah lakon dan improvisasi. Berdasar naskah lakon, terdapat kelebihan diantaranya durasi waktu yang tidak ditentukan, arahan dialog dan laku permainan sudah ada, gambaran bentuk latar kejadian dapat ditemukan dalam naskah, serta tidak memungkinkan pengembangan cerita. Seperti pada Teater Bangsawan yang walaupun tidak memerlukan sutradara namun hanya seorang pemimpin cerita dimainkan dengan baik dan Mamanda yang dimainkan dengan naskah yang utuh atau inti ceritanya saja. Sedangkan improvisasi, pada kesenian Mamanda, Dul Muluk dan Randai Kuantan dikarenakan penyampaian yang lebih komunikatif, akting di panggung dibawakan secara spontan dan menghibur, serta Interaksi ini membuat penonton menjadi aktif menyampaikan komentar-komentar lucu yang membuat suasana jadi lebih hidup.

Untuk jenis karakter dalam kesenian jenis drama biasanya menggunakan perwatakan datar dan bulat karena sesuai dengan perwujudan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan perwatakan, peran yang dimainkan yaitu protagonis, antagonis, deutragonis/peran pembantu protagonis, tritagonis/peran pendamai, foil/peran pembantu antagonis, dan peran pelengkap untuk mendukung cerita.



2.6 STUDI LITERATUR GEDUNG TEATER

1. Bijlmer Park Theater



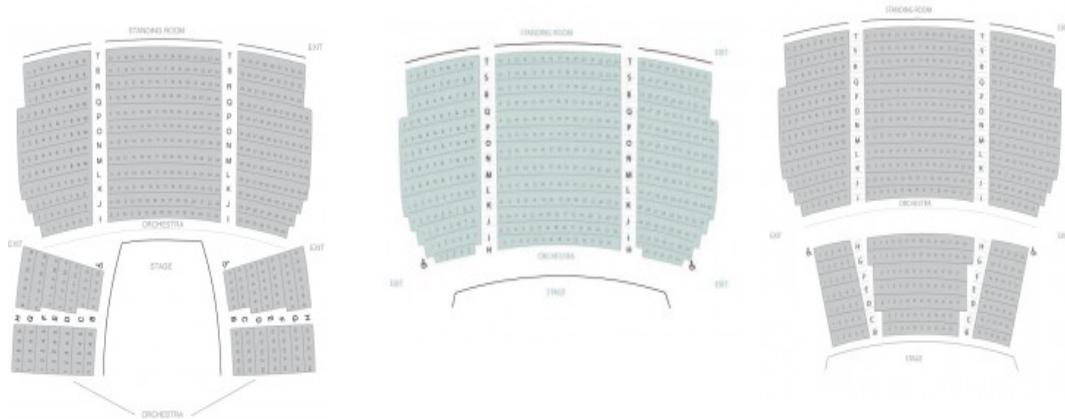
Gambar 2.20 Bijlmer Park Theater

Sumber: <http://www.archdaily.com/23279/bijlmer-park-theater-paul-de-ruiter/>

Bijlmer Park Theater di desain oleh Paul De Ruiter. Auditorium berbentuk seperti persegi panjang dengan dua bentuk telinga yang berada di samping area pertunjukan/auditorium teater dengan jumlah tempat duduk antara 162 dan 277. Selain itu, bagian sisi panjang di sekeliling area dari auditorium utama membuat gedung memungkinkan adanya jarak dari konfigurasi tempat duduk untuk teater, yaitu dibuat dengan menggunakan sayap serba guna dan area tempat duduk yang dapat berpindah. Karena panggung terletak dibagian tengah maka memudahkan untuk terjalinnya interaksi lebih dekat antara pemain dan penonton.



2. Loeb Drama Center, Harvard University



Gambar 2.21 Konfigurasi panggung Loeb Drama Center

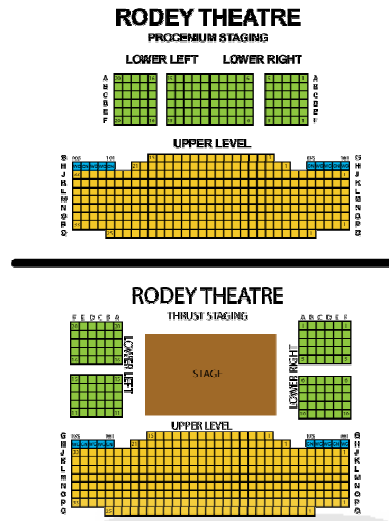
Sumber: <http://www.americanrepertorytheater.org/>

Loeb Drama Center di Universitas Harvard di desain oleh Hugh Stubbins dan bekerja sama dengan George Izenour. Mempunyai 556 tempat duduk yang terdiri dari 18 deret.

Loeb mempunyai panggung utama yaitu proscenium yang seluruh tempat duduknya dimajukan dan diangkat ke atas. Jika menggunakan panggung Thrust maka tempat duduk berada di tiga sisi panggung. Sedangkan menggunakan panggung Stadium, tempat duduk melengkung atau mengelilingi bagian depan dan bagian belakang dari panggung. Terakhir yaitu setengah proscenium, deret A sampai G dapat dipindahkan atau dihilangkan untuk mendapatkan perluasan panggung dengan sedikit penonton. Waktu yang diperlukan untuk mengubah komposisi panggung dan auditorium adalah 15 menit.



3. Rodey Theatre



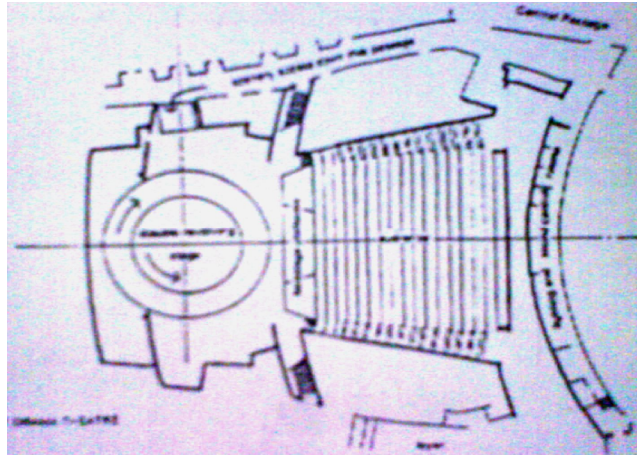
Gambar 2.22 Rodey Theatre

Sumber: <http://www.unmtickets.com/RodeyHallSeating.aspx>

Rodey Theatre Didesain oleh konsultan teater yang terkenal George Izenour. Memiliki 400 tempat duduk yang dapat diganti teater proscenium atau thrust. Menggunakan sistem hidrolik untuk mengubah konfigurasi ruang teater. Pada panggung thrust, bagian depan panggung mempersembahkan permainan akting teater secara langsung dan bagian belakang untuk penataan panggung yang menggambarkan lokasi kejadian. Selain itu, memungkinkan terjadinya interaksi atau komunikasi langsung ditengah pementasan dengan tujuan mendekatkan pemain dan penonton.



4. Drama Theatre of Sydney Opera House



Gambar 2.23 Drama Theatre of Sydney Opera House

Sumber: http://id.wikipedia.Sydney_Opera_House.htm

Drama theatre didesain oleh Utzon dan merupakan salah bagian dari gedung opera Sydney. Dalam ruang drama ini kapasitas penonton yang dapat ditampung adalah 544 orang dibagi dalam 19 deret.

Auditorium berbentuk proscenium panjang dan sempit. Antara panggung dan auditorium terdapat platforms yang dapat dinaik-turunkan untuk musik pengiring yang berjumlah 35 orang. Panggung yang digunakan adalah panggung memutar ganda dan mempercepat dalam penggantian scener, sehingga penonton tidak menunggu terlalu lama.



5. Taman Ismail Marzuki



Gambar 2.24 Taman Ismail Marzuki

Sumber: http://id.wikipedia.Taman_Ismail_Marzuki.htm

Gedung Teater Jakarta sebagai sebuah pusat pertunjukan berstandar internasional yang berada di pusat kota dan terintegrasi dengan kawasan pusat kesenian di Jakarta. Kapasitas penonton di ruang teater besar mencapai 1.200 kursi. Sedangkan teater kecil bisa menampung 200 hingga 300 penonton. Kedua ruang pertunjukan itu dilengkapi dengan kursi yang tertata membentuk anak tangga didepan panggung dan balkon. Menggunakan sistem hidrolik untuk efek pertunjukan.

Dengan panggung proscenium terdapat penciptaan jarak untuk memperlihatkan gambaran kreatif pemanggungan kepada penonton. Selain itu, adanya gorden yang digunakan sebagai pemisah antara pemain dan penonton serta untuk pergantian scener tanpa terlihat oleh penonton. Penggunaan panggung ini membuat penonton hanya menyaksikan pertunjukan tanpa adanya interaksi ditengah pementasan, karena penempatan panggung yang berada didepan penonton.



Kesimpulan

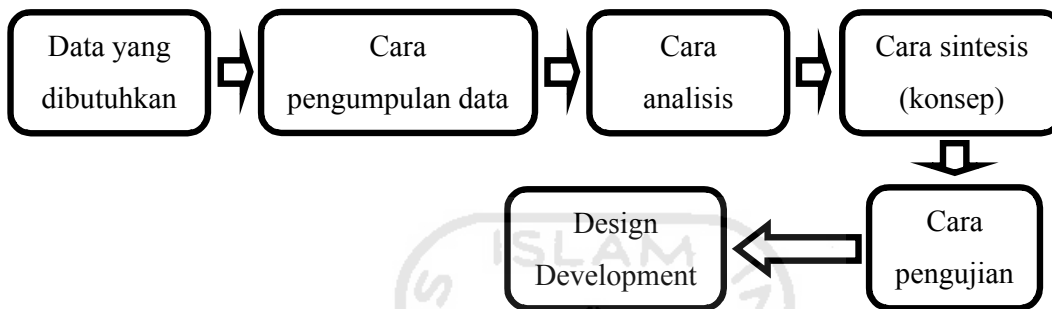
- Seni teater atau drama adalah seni yang mementingkan interaksi dan penggabungan dari ucapan, gerak tubuh, mimik, musik, tari, dan lainnya.
- Fungsi fleksibel dapat dicapai dengan penggunaan teknologi panggung yaitu dengan menggunakan sistem hidrolik.
- Penggunaan panggung arena dapat memperlihatkan adanya interaksi lebih dekat pemain dengan penonton dan biasa digunakan pada pertunjukan teater tradisional.
- Pada teater tradisional, tempat pertunjukan biasanya di tempat terbuka dan adakalanya membutuhkan panggung.
- Karena kebutuhan panggung yang berbeda-beda berdasarkan jenis teaternya, maka tidak hanya menggunakan satu jenis panggung saja melainkan dapat menggabungkan tiga jenis panggung tersebut. Sehingga sesuai dengan fungsi fleksibel.
- Penempatan pemain musik disesuaikan dengan bentukan panggung, namun biasanya terletak di bagian belakang panggung.
- Untuk ruang pertunjukan, kapasitas penonton tidak lebih dari 1000 orang.
- Pembatasan jumlah penonton adalah maksimal 400 orang.
- Jenis fokus-penonton lebih baik menggunakan *central focus*, agar fokus penonton ke panggung tidak terpecah.
- Untuk sebuah pertunjukan, maka deret maksimal tidak melebihi 20 deret. Karena dapat mempengaruhi kemampuan visual manusia dalam melihat obyek di panggung.
- Untuk efektifitas, pemindahan tempat duduk penonton agar berubah tidak mencakup semua, namun hanya yang berada di bagian depan dan samping.
- Untuk mengantisipasi situasi yang ada pada pertunjukan maka digunakan juga akustik buatan untuk membantu dan memperkuat sumber suara agar dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh penonton.



BAB III

METODA PERANCANGAN

Dalam merancang sebuah gedung dalam arti sanggar tentunya dibutuhkan data-data yang terkait untuk membantu proses kelancaran perancangan gedung tersebut. Dalam mencari data-data tersebut dibutuhkan metoda yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu



3.1 DATA YANG DIBUTUHKAN

Dalam gedung/sanggar teater terdapat beberapa pelaku yang terlibat didalamnya, diantaranya penonton, pemain, dan pengelola gedung.

- Sanggar

Sanggar adalah sebuah wadah yang menampung wadah apresiasi dan aktifitas seni dan budaya dalam arti teater. Dilengkapi dengan sarana dan prasarana memadai untuk kepentingan teater seperti ruang pertunjukan, amphiteater, ruang artis, ruang pendukung dan sebagainya. Pada gedung teater modern dibagi menjadi tiga blok, yaitu blok stage, blok audience, dan front house.

- Ruang pertunjukan

Ruang pertunjukan merupakan bagian utama dari sanggar teater yang biasa juga disebut auditorium. Ruang ini memiliki aspek pendukung kelancaran diantaranya aspek visual berupa fokus penonton dan jarak penonton ke panggung, panggung, tata suara (akustik), dan tata cahaya.

- Penonton

Penonton adalah unsur dalam pementasan drama/teater/sandiwara atau film karena sebagai saksi dari hasil akhir kerja dan sebagai evaluator yang menilai hasil karya seni yang dipentaskan. Pada beberapa kesenian penonton dapat mengomentari setiap pementasan, sehingga terjalin interaksi antara penonton dan pemain. Jumlah



penonton yang akan ditampung dalam ruang pertunjukan adalah sekitar 200 orang. Berdasarkan standar dalam buku Data Arsitek Jilid 2, bahwa untuk satu orang membutuhkan luas 0.25 m^2 , maka luas ruang pertunjukan untuk penonton minimal 100 m^2 -tanpa panggung dan jalur sirkulasi.

- Pemain

Pemain merupakan orang yang memeragakan tokoh tertentu pada film/sinetron biasa disebut aktris/aktor. Dalam pementasan kesenian yang membutuhkan adanya interaksi, maka pemain dapat mengajak penonton untuk mengomentari ditengah pementasan. Jumlah pemain dalam satu kali pertunjukan teater di atas panggung tergantung pada jalan cerita atau lakon yang dimainkan. Mulai dari 1 orang seperti pada kesenian Nandai, sampai dengan 40 orang pada kesenian Randai Kuantan.

- Pengelola Gedung

Pengelola gedung merupakan orang yang bertugas mengurus dan mengelola gedung untuk kelancaran kegiatan yang ditampung. Pengelola tersebut terdiri atas *cleaning servis*, satpam, penjual tiket, *mechanical electrician* dan bagian administrasi.

3.2 CARA PENGUMPULAN DATA

Cara pengumpulan data dengan metoda wawancara dan observasi objek bangunan yang memiliki fungsi sama dengan bangunan yang akan dirancang. Selain itu, dengan studi kasus dan studi literatur baik dari buku maupun internet yang berkaitan dengan teater.

- Metoda wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan diwawancarai (Moleong, 2002). Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur, sehingga mendapatkan informasi yang tidak baku atau informasi tunggal, waktu bertanya dan cara memberikan respon jauh lebih bebas dan terbuka. Subjek terdiri atas masyarakat Tembilahan sehingga dapat memperoleh data yang lengkap dan berdasarkan dari perspektif subjek yang diwawancarai karena memiliki pengetahuan dan keinginan lebih baik kedepannya bagi perkembangan daerah Indragiri Hilir, khususnya Tembilahan.

Metoda ini menekankan pada dialog antara peneliti dan subjek sebagai dialog antara manusia yang satu dengan lainnya meskipun pedoman wawancara dibuat,



tetapi sifatnya tidak mengikat. Informasi dalam pedoman wawancara yang diliput adalah,

- a. Apakah anda setuju bahwa kabupaten Indragiri Hilir sebagai kota tujuan wisata
- b. Pentingkah adanya sebuah sanggar teater di Tembilahan
- c. Fasilitas apa saja yang anda inginkan di sanggar ini
- d. Apakah anda mengetahui ragam teater Riau
- e. Apakah anda mengetahui bentuk bangunan rumah adat Riau dan ornamen yang terdapat di bangunan tersebut.

- Metoda observasi

Data diperoleh melalui observasi langsung dan melalui media, dijabarkan sebagai berikut,

Tabel 3.1 Data dan Cara Pengumpulan Data

Variabel	Parameter	Cara Pengumpulan Data
Sanggar yang sudah ada sebagai kasus	Bentuk Bangunan/style	Studi kasus & Studi Literatur
	Bahan Bangunan	
	Jenis Ruang	
	Besaran Ruang	
Ruang Pertunjukan	Hubungan Antar Ruang	Studi Literatur & Studi Kasus
	Akustik	
	Pencahayaan	
	Jarak penonton ke panggung	
Penonton Pemain Pengelola gedung	Penataan panggung	Studi Literatur
	Bentuk Panggung	
	Interaksi dengan pemain	
	Jumlah pemain & jenis pertunjukan	
	Jenis ruang (Cleaning servis, satpam, penjual tiket, MEE, administrasi)	

Sumber: Analisis

3.3 METODA ANALISIS DAN SINTESIS

3.3.1 Metoda Analisis

Langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mendapatkan pendekatan serta menyimpulkan data dalam konsep perancangan dan pendekatan konsep diperoleh dari analisa kualitatif. Langkah-langkahnya sebagai berikut,

- Menganalisa sanggar teater sebagai sarana untuk menemukan bentuk ruang dalam dan luar.



- Menganalisa kesenian teater sebagai sarana pergerakan yang akan dimasukkan kedalam tata ruang pertunjukan.
- Menganalisa bentukan panggung yang sesuai dengan jenis kesenian.
- Menganalisa bentuk bangunan Riau dan ornamennya agar dapat digunakan dalam perancangan sanggar teater.

3.3.2 Metoda Sintesis

Metoda sintesis merupakan rangkuman atau kesimpulan dari analisis. Konsep dari rancangan adalah membuat ruang pertunjukan yang dirancang dengan interaktif dan fleksibel, sehingga penonton yang menyaksikan pertunjukan teater dapat merasakan suasana melalui interaksi yang terjadi oleh lakon yang sedang dipentaskan. Dengan menggabungkan konsep tersebut dan bentukan rumah Melayu Riau yang memiliki ciri khas pada atapnya yang dihiasi dengan “selembayung”, “bidai” atau “singap”, “sayap layang-layang”, dan teritisan “lebah bergantung”, ukiran yang sangat beragam, serta penggunaan warna-warna cerah, sehingga rumah biasanya dicat dengan warna kuning, hijau, atau biru menyolok.

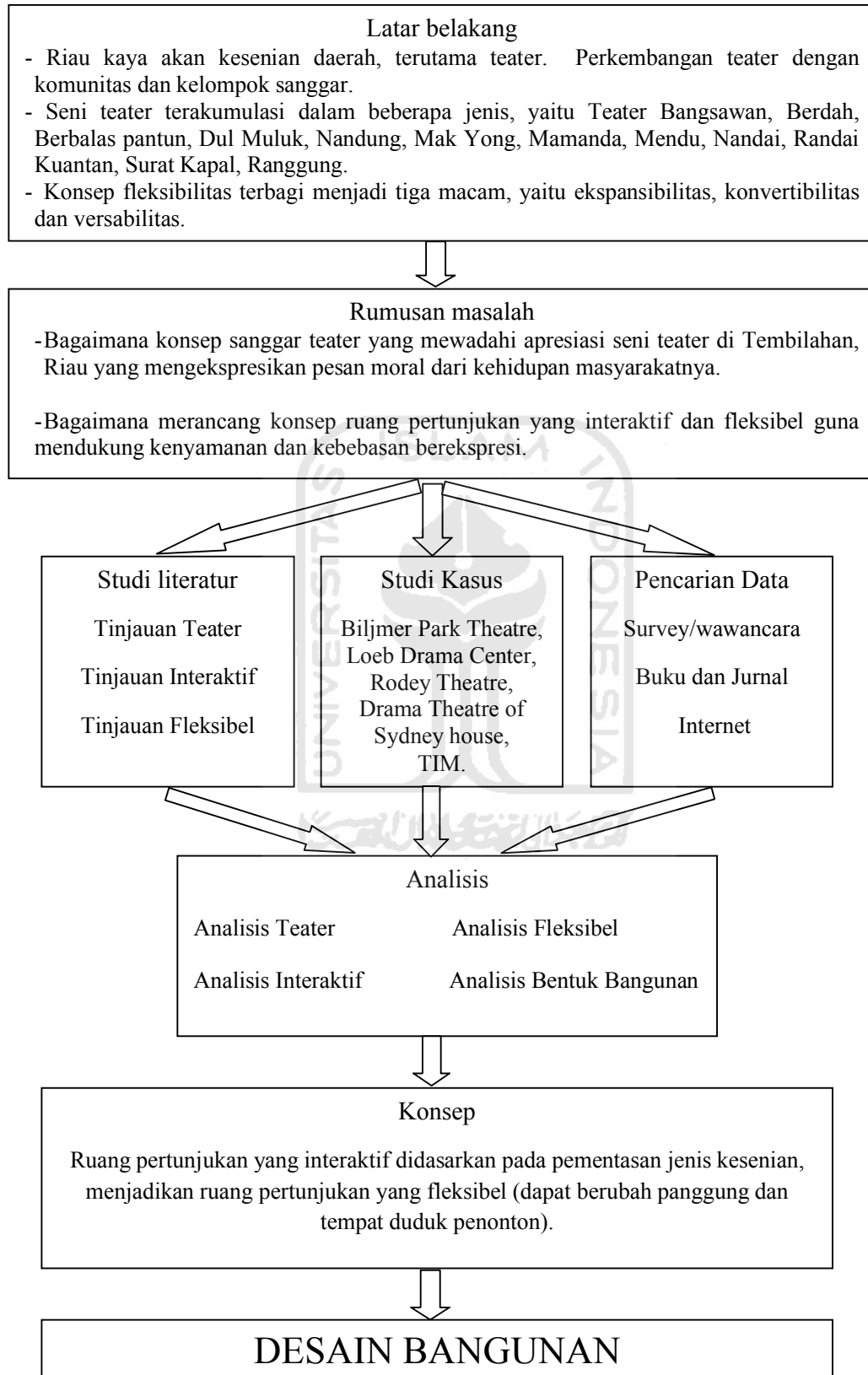
3.4 METODA PENGUJIAN PRODUK RANCANGAN

Produk rancangan ditransformasikan melalui pembuatan model rancangan sesuai konsep yang telah ditentukan dan diwujudkan dengan membuat model animasi ruang pertunjukan. Metoda pengujian dilakukan dengan beberapa hal yang diuji diantaranya akustik dan pencahayaan di ruang pertunjukan serta tingkat fleksibilitas dalam hal perubahan panggung pertunjukan.

Model yang dibuat dengan menggunakan *software* tertentu dan diujikan kepada 5 orang pengunjung yaitu mahasiswa dan masyarakat, dengan mengisi kuisisioner uji model sanggar teater. Hasil dari pengujian dipakai untuk masukan dalam design development.



3.5 KERANGKA BERFIKIR





BAB IV

DATA

Bab data merupakan kumpulan data-data yang digunakan guna mendukung dan memudahkan dalam mendesain proyek sanggar teater.

4.1 TINJAUAN KOTA TEMBILAHAN



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Indragiri Hilir

Sumber: www.id.wikipedia.org

Tembilahan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kota Tembilahan juga merupakan ibukota kabupaten. Kecamatan Tembilahan memiliki luas wilayah 297,62 km² dan terdiri dari 6 kelurahan dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut,

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batang Tuaka.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kec. Kuala Indragiri dan Tanah Merah.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Enok.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kec. Tembilahan Ulu dan Batang Tuaka

Penduduk Tembilahan terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu suku Banjar, suku Bugis, suku Melayu, suku Minang, suku Jawa, suku Batak serta warga negara keturunan Tionghoa. Bahasa pengantar masyarakat Inhil pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun apabila berada diantara kampung atau kecamatan tertentu menggunakan bahasa daerah masing-masing. Mayoritas masyarakat berpenghasilan di sektor pertanian dan perkebunan, karena bentukan alamnya sesuai untuk dijadikan area pertanian dan



perkebunan. Selain itu, terdapat pula potensi daerah berupa peternakan, perikanan dan pertambangan.

Kota Tembilahan tidak terlepas pula dari sebuah kebudayaan yang berasal dari kerumpunan melayu yang mendominasi, kemudian menjadi faktor sosiologis masyarakatnya. Hubungan sosial antar masyarakat yang terdiri dari berbagai akar budaya yang saling berakulturasi telah menempatkan kemahawarisan Budaya Melayu sebagai filter budaya yang berkembang disana. Keidentikan Budaya Melayu adalah peleburan budaya dan nilai norma Agama Islam. Agama Islam telah pula menjadi ciri lahirnya beragam bentuk kreatifitas seni sebagai bagian dari wujud Kebudayaan Melayu.

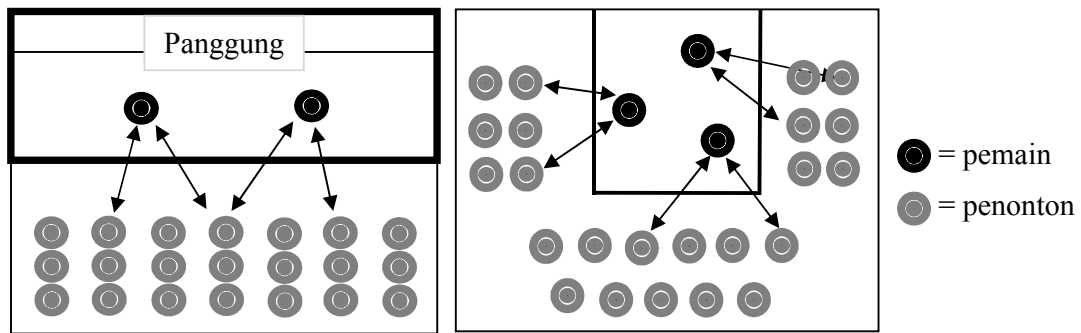
Pola dari bentuk Kebudayaan Melayu tersebut menciptakan bentukan ciri pada masyarakat pendukungnya masing-masing. Garis besarnya adalah Kebudayaan Melayu ada dalam ritus kehidupan masyarakatnya (lahir-hidup-kematian), ritual keagamaan dan adat, serta permainan adat dan kesenian.

Kesenian adalah salah satu produk kebudayaan. Khususnya seni teater yang terakumulasi dalam beberapa jenis seni pertunjukan. Tidak hanya keterwakilan dan rasa memiliki yang ada dalam benak dan hati masyarakat penonton ketika menikmati pertunjukan, tetapi juga bahwa teater dalam arti keberadaan dan perbuatan mempunyai peran penting dalam proses sosial.

4.2 TINJAUAN INTERAKSI

Interaktif adalah sifat saling melakukan aksi, antar-hubungan dan saling aktif. Selain itu, adanya penyampaian bahasa pemain yang merupakan bahasa verbal ataupun bahasa tubuh kepada penonton.

Pada pementasan teater tertentu adakalanya sangat sederhana dan sifatnya spontan saja. Alat perlengkapan yang digunakan pun juga sederhana, yang penting disesuaikan dengan tempatnya, serta tempat bisa dilakukan di mana saja, asalkan ada panggung pementasan dan ada tempat duduk untuk para penontonnya. Alat perlengkapan yang digunakan biasanya hanya berupa meja dan kursi, yang disusun rapi dan disesuaikan dengan bagaimana isi atau cerita pertunjukannya. Kadang ada sekat yang memisahkan antara panggung dan tempat duduk penonton, namun kadang pula tidak ada sekat sama sekali. Penyajiannya tidak hanya berupa dialog dan laku, namun juga diringi dengan tarian dan nyanyian. Sehingga tidak jarang dengan lawakan dan lelucon yang biasanya muncul secara spontan sebagai bentuk kreativitas para pemainnya.



Gambar 4.2 Diagram Interaksi Pemain dan Penonton

Sumber: Analisis



Gambar 4.3 Perilaku Penonton

Naskah dengan dialog-dialog yang berat namun disajikan dengan sebuah pertunjukan yang santai, kooperatif dan interaktif dengan penonton. Sehingga terkesan tidak adanya jarak antara penonton dan pertunjukan, karena penonton yang ikut berbaur dengan setiap adegan dan akting para pemain.

Pertunjukan dengan segala aspek pemanggungan yang sudah di konsep oleh sutradaranya sebagai sebuah pertunjukan yang biasanya tidak bersinggungan secara langsung dengan penontonnya. Hubungan tersebut dapat terlihat semakin jelas, terutama ketika pertunjukan itu dilakukan dipanggung prosenium dengan konsep teater Barat. Pertunjukan teater rakyat dengan panggung arena masih menyisakan hubungan interaktif antara pertunjukan dengan penontonnya. Interaksi langsung itu terjadi karena begitu akrabnya penonton dengan pertunjukannya, sehingga mereka bisa langsung saling merespon.



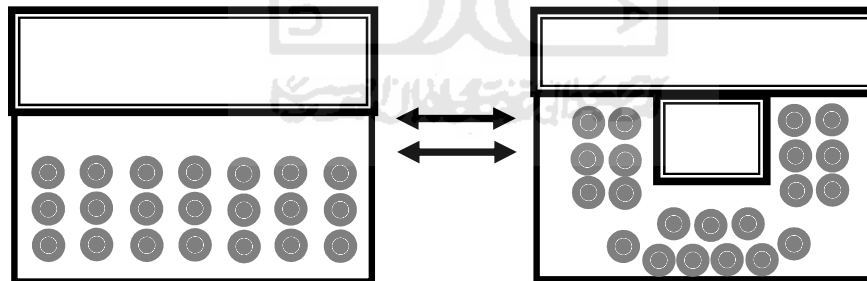
Gambar 4.4 Perilaku Pemain

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.3 TINJAUAN FLEKSIBEL

Fleksibel diartikan sebagai kemampuan panggung dalam mengantisipasi pertunjukan dan penonton yang ada. Panggung yang fleksibel dapat dicapai dengan bentuk panggung yang dapat berubah-ubah, dengan tujuan penambahan dan pengurangan kapasitas panggung.

Ada tiga konsep fleksibilitas, yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versabilitas. Ekspansibilitas adalah konsep fleksibilitas yang penerapannya pada ruang atau bangunan yaitu bahwa ruang dan bangunan yang dimaksud dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Untuk Konsep konvertibilitas, ruang atau bangunan dapat memungkinkan adanya perubahan tata atur pada satu ruang. Untuk konsep versatibilitas, ruang atau bangunan dapat bersifat multi fungsi.



Gambar 4.5 Perubahan Bentuk Panggung

Sumber: Analisis

Dikarenakan jenis kesenian yang berbeda. Panggung disesuaikan dengan kesenian yang dipertunjukkan. Perubahan panggung juga merubah letak dan jumlah tempat duduk. Ukuran luas panggung yang terkecil pada teater drama yaitu kurang dari lebih 25m² dan terbesar yaitu 100m². Fungsi fleksibel ini juga dapat dicapai dengan penggunaan teknologi panggung dengan menggunakan sistem hidrolik.

Hidrolik merupakan sebuah bidang panggung dapat dinaik-turunkan sampai kedalaman empat meter. Cara kerjanya mirip dengan elevator, yaitu dengan sistem hidrolik



yang memanfaatkan tekanan untuk menggerakkan tuas. Dorongan inilah yang menyebabkan panggung dapat dinaik-turunkan, bahkan dimiringkan sampai derajat tertentu. Sistem operasi panggung hidrolik ini dilengkapi dengan TV monitor. Walaupun operator berada dibawah panggung, ia dapat melihat keadaan diatas panggung.

Konsep fleksibel ini menggunakan sistem hidrolik digunakan untuk mengubah konfigurasi ruang teater. Sistem ini untuk mempercepat dalam perubahan panggung maupun tempat duduk penonton, serta dapat juga dipergunakan untuk efek pertunjukan dengan ilusi realitas di panggung.



Gambar 4.6 Sistem Hidrolik
Sumber: <http://www.ame.com/>



BAB V

ANALISIS

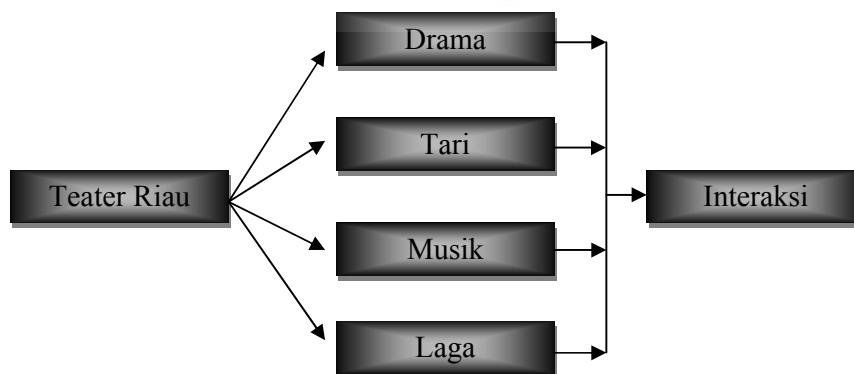
Bab analisis merupakan penguraian data-data untuk mencari konsep dari parameter di site yang dipilih. Dari hasil analisis ini akan digunakan sebagai konsep dalam merancang sanggar teater.

5.1 ANALISIS TEATER

Teater Riau terdiri atas berbagai jenis yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Kemudian teater ini dipakai sebagai acuan dalam merancang sanggar teater, khususnya pada ruang pertunjukan. Gaya pementasan yang digunakan yaitu improvisasi yang sesuai dengan interaksi. Teater dalam bentuk improvisasi ini bertujuan untuk mengundang penonton aktif di setiap lakon secara spontanitas yang dapat menghadirkan lelucon dan tawa.

Pertunjukan dilakukan dengan mengadakan interaksi antara pemain dengan penonton dan sebaliknya, sehingga tidak terdapat dinding pembatas diantara pemain dan penonton. Dalam berbicara menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa daerah, bahasa puitis, ungkapan serta sindiran.

Dengan penggabungan jenis teater, maka didapat kesimpulan jenis pementasan yang menghasilkan interaksi yang terdiri atas drama, tari, musik dan laga.



Gambar 5.1 Kesimpulan Jenis Pementasan

Sumber: Analisis



5.2 ANALISIS INTERAKSI

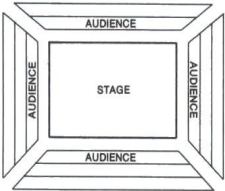
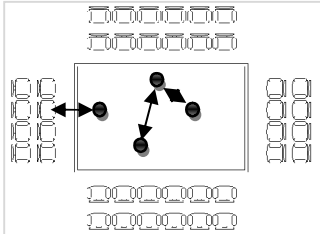
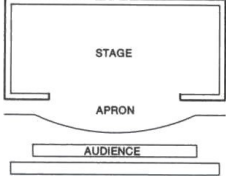
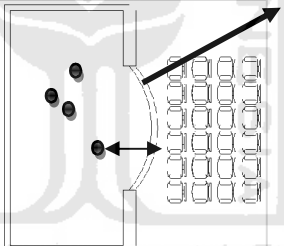
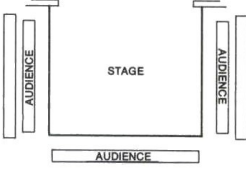
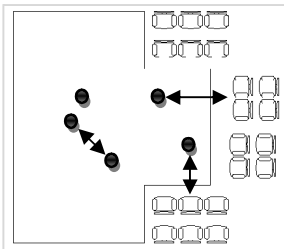
Interaksi diartikan sebagai mekanisme antara pemain dan penonton, perasaan saling keterkaitan dan saling melengkapi antara kedua pelaku tersebut. Dari interaksi ini terdapat implikasi, yaitu terhadap panggung.

Seperti yang telah dijelaskan didalam bab landasan teori dan kajian pustaka, bahwa terdapat tiga macam panggung, yaitu panggung arena, proscenium, dan thrust. Panggung arena, kurang cocok digunakan untuk pementasan teater karena pengaturan latar dan setting kurang sempurna akibat dari penonton yang mengelilingi panggung, tetapi interaksi yang terjadi sangat maksimal karena penonton berada dekat dan mengelilingi pemain, sehingga terjadinya interaksi pemain dan penonton. Selain itu juga menuntut keprofesionalan pemain. Panggung ini merupakan pilihan untuk teater tradisional.

Panggung proscenium cocok untuk pementasan teater karena menggunakan bingkai yang digunakan sebagai latar dan setting cerita, tetapi interaksi yang terjadi tidak maksimal dikarenakan adanya pembatas antara pemain dan penonton.

Panggung thrust juga cocok digunakan untuk pementasan teater dan interaksi yang terjadi cukup maksimal dikarenakan dua per tiga bagian depan panggung menjorok kearah penonton. Sebagian panggung yang menonjol sifatnya moveable, terutama digunakan untuk pertunjukan yang menuntut hubungan erat. Selain itu juga digunakan untuk mewardahi pertunjukan yang berupa paket pertunjukan, sehingga pergantian acara satu dengan lainnya dapat diatur.



Jenis Panggung	Perbandingan
<p data-bbox="418 268 488 296">Arena</p> 	<p data-bbox="594 268 1336 401">Interaksi yang terjadi sangat maksimal karena penonton berada dekat dan mengelilingi panggung, serta menghilangkan pemisahan antara penonton dan pemain.</p> <p data-bbox="594 422 1336 506">Kurang cocok digunakan untuk pementasan teater karena pengaturan latar dan setting kurang sempurna.</p> 
<p data-bbox="383 760 524 787">Proscenium</p> 	<p data-bbox="594 760 1336 892">Interaksi yang terjadi tidak maksimal karena terdapat bingkai yang memisahkan pemain dan penonton sehingga hubungannya menjadi tidak erat.</p> <p data-bbox="594 913 1336 997">Cocok untuk pementasan teater karena menggunakan bingkai yang digunakan sebagai latar dan setting cerita.</p> 
<p data-bbox="415 1264 492 1291">Thrust</p> 	<p data-bbox="594 1264 1336 1396">Interaksi yang terjadi cukup maksimal dikarenakan dua per tiga bagian depan panggung menjorok kearah penonton.</p> <p data-bbox="594 1417 1336 1549">Cocok untuk teater, karena pada bagian belakang digunakan sebagai latar dan setting cerita dan pada bagian yang menjorok untuk permainan akting.</p> 

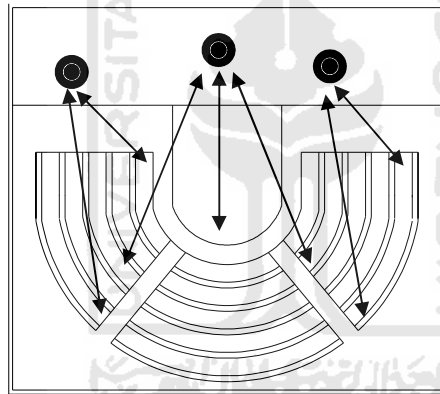
Gambar 5.2 Perbandingan Jenis Panggung

Sumber: Analisis



Untuk menciptakan panggung yang cocok untuk pementasan teater sekaligus dapat menciptakan interaksi yang maksimal, maka berdasarkan analisis tersebut, perlu adanya bentukan panggung yang berbeda atau perpaduan dari panggung arena, proscenium, maupun thrust.

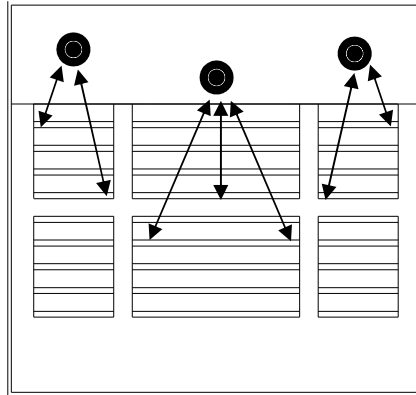
Masing-masing jenis panggung disesuaikan dengan jenis teater Riau yang dikelompokkan menjadi tiga jenis. Kelompok pertama yaitu drama, seluruh pertunjukan kesenian ini menggunakan panggung yang menjorok ke arah penonton. Dikarenakan penonton dilibatkan dalam pertunjukan tersebut, sehingga terjalinlah interaksi yang maksimal. Panggung dengan perpaduan antara arena dan thrust ini memiliki bentukan yang separuh bagian pentas atau panggung masuk ke bagian penonton. Bentuk panggung seperti ini membuat penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari tiga sisi panggung. Panggung didesain agar kebersamaan dan kedekatan antara pemain dan penonton dapat terjalin dengan baik.



Gambar 5.3 Panggung A

Sumber: Analisis

Sedangkan pada kelompok musik dan syair menggunakan panggung berbentuk proscenium dengan pemisahan antara pemain dan penonton, karena pada pertunjukannya tidak melibatkan penonton. Panggung ini menempatkan penonton di depan panggung dengan pandangan satu arah ke arah panggung untuk memusatkan pandangan penonton ke arah pertunjukan dan pemain di atas panggung lebih jelas dan memusatkan perhatian ke penonton. Namun bentukan ini terdapat pemisahan antara panggung dan tempat duduk yang membuat kedekatan antara pemain dan penonton terjalin kurang baik.



Gambar 5.4 Panggung B

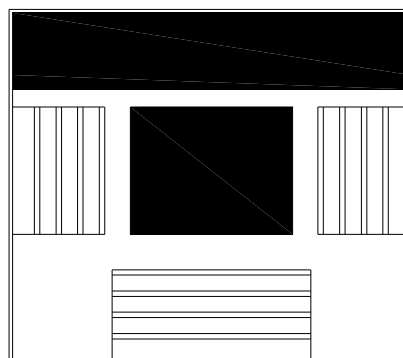
Sumber: Analisis

Dengan demikian, jenis panggung yang dipilih berdasarkan pertunjukan yaitu panggung A atau panggung dengan perpaduan antara arena dan thrust. Panggung ini menghasilkan interaksi yang maksimal, karena bentuknya mengarah dan dekat dengan penonton.

5.3 ANALISIS FLEKSIBEL

Fleksibilitas berarti kelenturan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Sehingga dalam konteks teater fleksibilitas dapat diartikan sebagai kemampuan panggung yang dapat memfasilitasi seluruh ragam pertunjukan kesenian teater.

Interaktif yang dihasilkan dari bentuk panggung kemudian disesuaikan dengan bagaimana kefleksibelan pada panggung tersebut. Seperti yang dijelaskan pada analisis interaktif, pemilihan panggung yang sesuai dengan interaksi adalah panggung yang menyorok kearah penonton atau adaptasi dari panggung arena dan thrust.



■ panggung □ Penonton

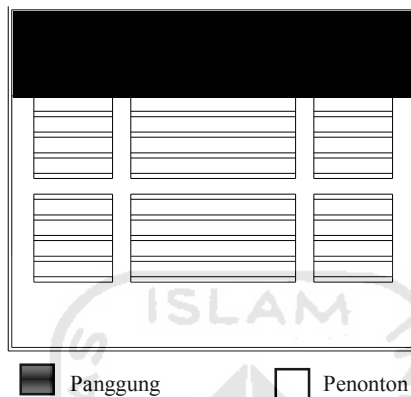
Gambar 5.5 Panggung yang Interaktif

Sumber: Analisis



Selain menghasilkan interaksi, panggung juga dituntut untuk fleksibel. Hal ini dikarenakan jenis kesenian yang berbeda. Panggung disesuaikan dengan kesenian yang akan dipertunjukkan. Perubahan panggung juga merubah letak dan jumlah tempat duduk.

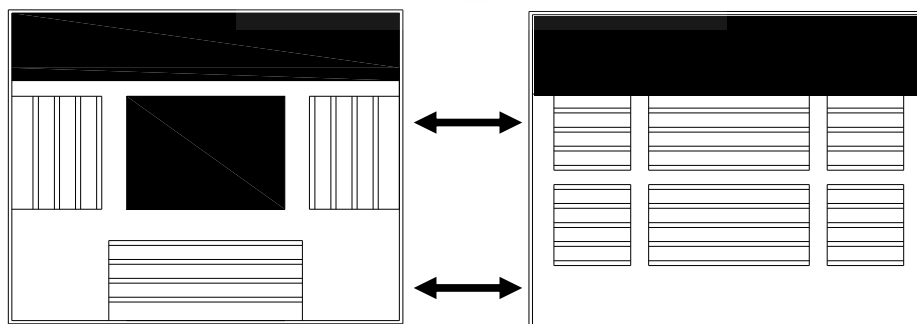
Bentuk panggung yang diambil dari adaptasi panggung arena dan thrust dapat dirubah menjadi bentukan panggung yang memiliki interaksi kurang maksimal atau panggung proscenium.



Gambar 5.6 Panggung yang Kurang Interaktif

Sumber: Analisis

Bentukan yang didapat untuk menciptakan interaksi pemain dan penonton dan cocok untuk setiap jenis pementasan teater. Selain itu juga untuk memusatkan fokus dan perhatian penonton pada kesenian yang dipertunjukkan. Untuk perubahan bentukan panggung dapat dilakukan dengan penggunaan sistem hidrolik dalam mempercepat merubah panggung dan tempat duduk penonton.



Gambar 5.7 Perubahan Bentuk Panggung

Sumber: Analisis

Dengan demikian, fleksibel diwujudkan dalam bentuk perubahan bentuk panggung dari yang interaktif dapat dirubah menjadi bentuk panggung yang kurang interaktif sesuai dengan jenis kesenian yang akan dipertunjukkan.

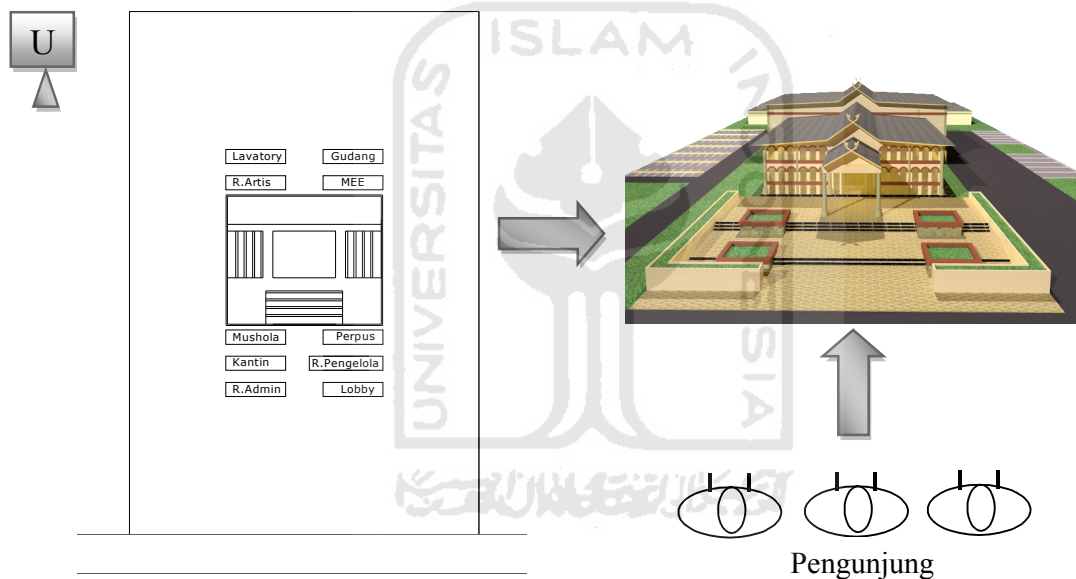


5.4 ANALISIS SANGGAR TEATER

5.4.1 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan sanggar teater ini tentunya sedikit banyak dipengaruhi oleh fungsi yang ada dan dapat difasilitasi. Seperti halnya bangunan modern yang ada sekarang, maka tidak jauh berbeda dengan sanggar teater yang akan dirancang.

Bentukan bangunan didapat berdasarkan interaksi ruang-ruang pendukung dengan ruang pertunjukan. Masa bangunan dirancang tidak dipisah-pisah menjadi satu kesatuan. Bentuk memanjang agar memberikan keleluasaan bagi udara untuk tertukar—mengalir dengan lebih lancar, serta keleluasaan matahari untuk masuk ke dalam ruangan-ruangan. Orientasi bangunan menghadap ke arah jalan raya agar pengunjung dapat langsung melihat bangunan secara utuh, sehingga terdapat interaksi antara bangunan dan pengunjung.

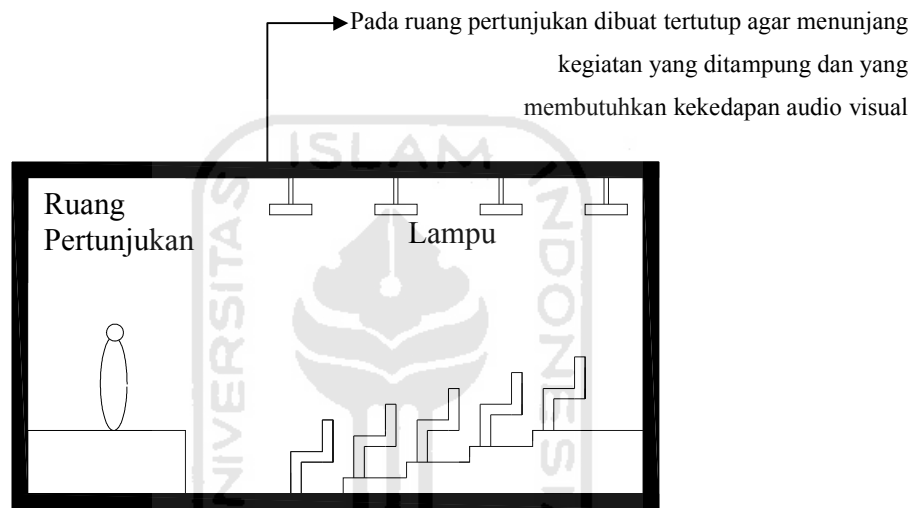
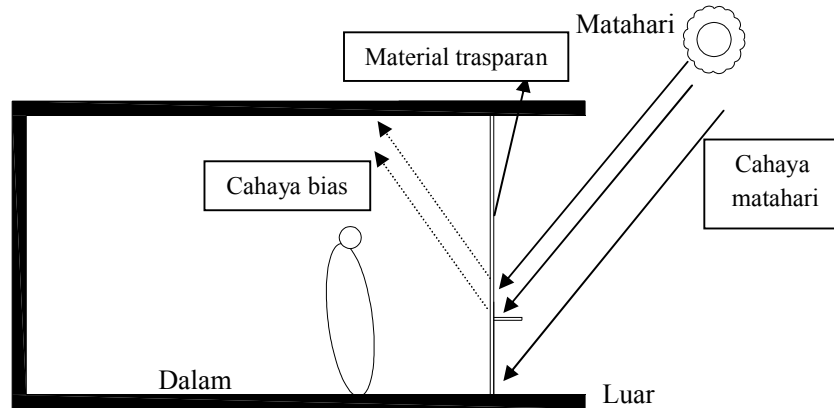


Gambar 5.8 Bentuk Bangunan

Sumber: Analisis

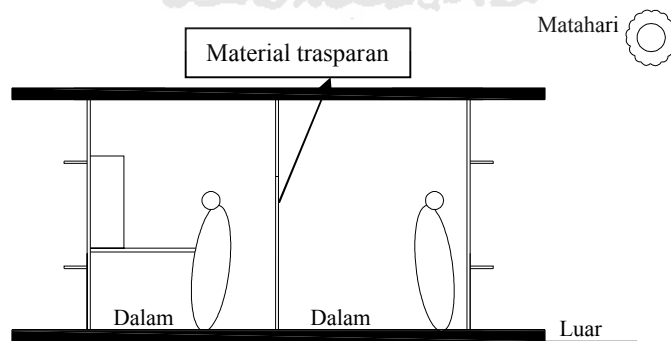
5.4.2 Eksterior dan Interior Bangunan

Fasad sanggar dibuat tertutup untuk menunjang kegiatan yang ditampung—yang membutuhkan kedekatan audio dan visual. Bata sangat responsif terhadap pemantulan dan penyerapan bunyi. Sebagian dinding menggunakan batu bata yang disusun untuk menunjang akustik ruangan. Sedangkan pada bangunan kantor pengelola, fasad didesain lebih terbuka dengan menggunakan material transparan. Tujuannya untuk penghematan energi karena berkaitan dengan pencahayaan. Untuk pembatas antar ruang juga dapat menggunakan material transparan.



Gambar 5.9 Interior Ruang Pertunjukan

Sumber: Analisis



Pembatas ruang menggunakan material trasparan yang berkaitan dengan pencahayaan

Gambar 5.10 Interior Bangunan

Sumber: Analisis



BAB VI

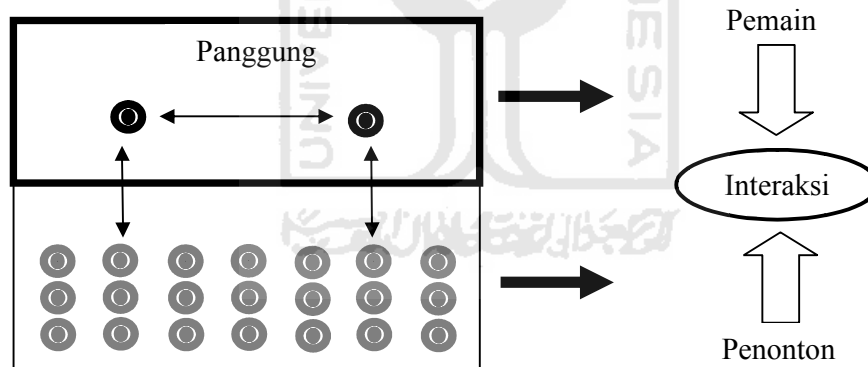
KONSEP

Bab ini merupakan perumusan konsep berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya untuk mendapatkan hasil perancangan pada sanggar teater. Parameter-parameter tersebut terlebih dahulu telah dibahas dan dikaji pada bab analisis.

6.1 KONSEP INTERAKSI

Berdasarkan analisis yang didapat dari bab sebelumnya, maka interaksi yang dimaksud adalah menciptakan komunikasi antara pemain dan penonton. Hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarmubungan, atau hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa.

Sehingga konsep interaksi tersebut yaitu menyatukan dua komponen yaitu pemain dan penonton, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat menciptakan rasa saling mempengaruhi dan melengkapi.

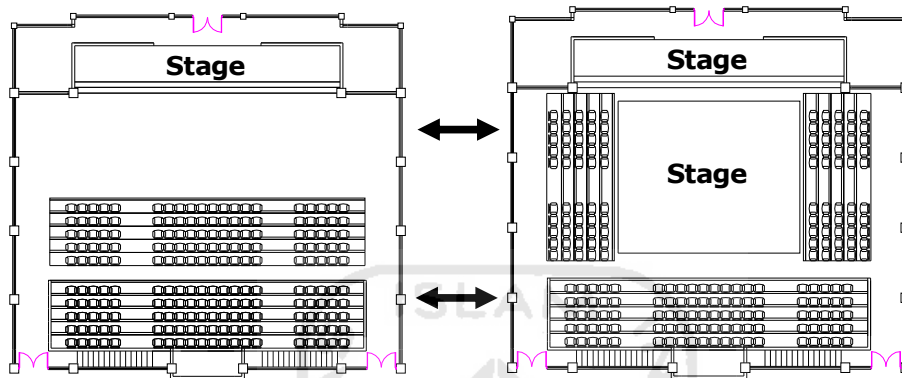


Penonton mendatangi pemain sehingga terjalinlah interaksi dan pemain juga dapat mendatangi penonton. Interaksi ini dapat terjadi kapan dan dimana saja.

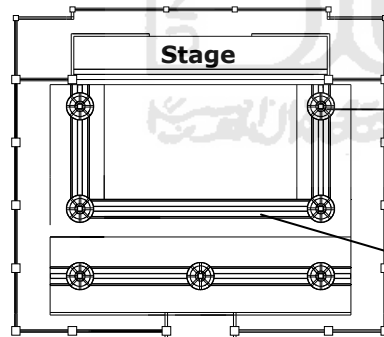


6.2 KONSEP FLEKSIBEL

Berdasarkan analisis yang didapat dari bab sebelumnya, maka fleksibel yang dimaksud adalah kemampuan panggung yang dapat memfasilitasi seluruh ragam pertunjukan kesenian teater. Menciptakan perubahan panggung yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan teater dengan pendekatan variable panggung ataupun tempat duduk penonton.

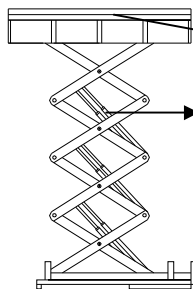


Penempatan sistem hidrolik diletakkan dan diaplikasikan menjadi satu dengan tempat duduk penonton, berada di bawah tempat duduk. Sistem operasi panggung hidrolik ini dilengkapi dengan TV monitor untuk memudahkan dalam pengoperasiannya.



Sistem hidrolik berbentuk seperti gunting yang dapat dinaik turunkan dengan alat kontrol. Dapat digunakan secara manual, elektrikal, atau sesuai kebutuhan.

Lintasan sebagai tempat pergerakan/perpindahan



Platform

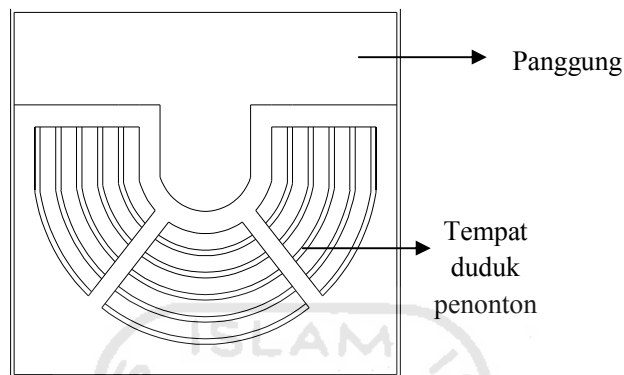
Bekerja seperti pegas

Mesin yang tersambung dengan alat kontrol

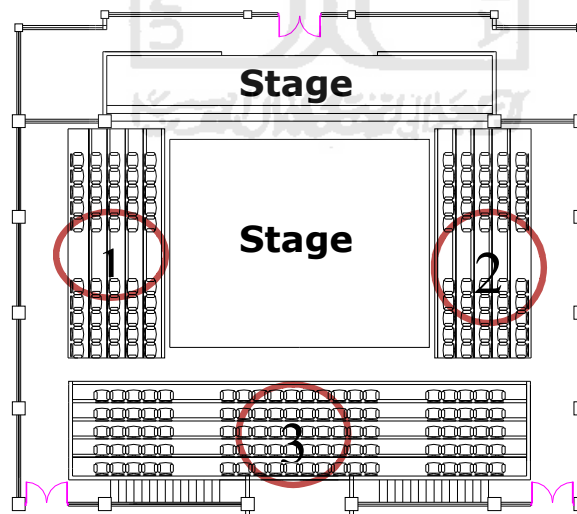


6.3 KONSEP PANGGUNG

Berdasarkan hasil analisis, panggung yang digunakan dapat menciptakan interaksi pemain dan penonton, cocok untuk pementasan teater, serta untuk memusatkan fokus penonton pada lakon yang dipentaskan. Maka konsep panggung yang digunakan adalah panggung yang menyorok ke penonton.



Panggung ini adalah variasi dari panggung thrust. Alasan menggunakan bentuk panggung ini adalah karena pada bentuk panggung thrust yang mengarah ke penonton dan interaksi yang terjadi cukup maksimal. Selain itu, pada bagian belakang digunakan sebagai latar dan setting cerita dan pada bagian yang menyorok untuk permainan akting.

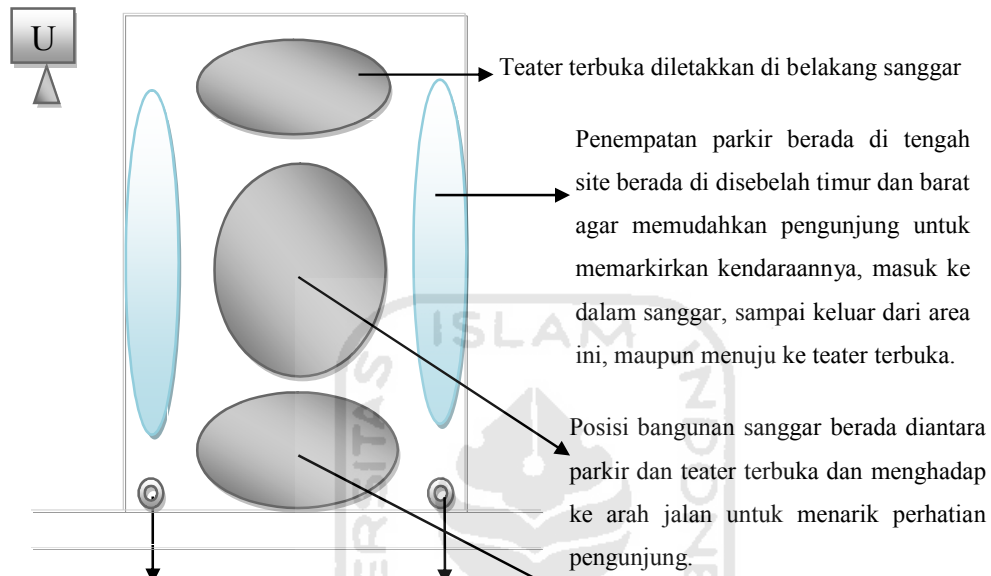


Panggung dibuat bertingkat agar pandangan penonton yang berada dibelakang tidak terhalang oleh penonton yang ada didepannya. Tribun penonton dibuat menjadi tiga bagian yang dipisahkan oleh jalan untuk sirkulasi, dengan tujuan memudahkan penonton dalam mencapai tempat duduknya.



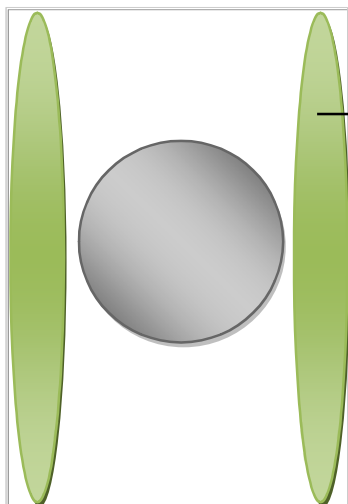
6.4 KONSEP BANGUNAN

Ruang pertunjukan merupakan fokus dari perancangan dan ruang-ruang pendukung yang mengelilingi ruang pertunjukan. Untuk menyatukan ruang tersebut maka digunakan taman sebagai pengikat serta menciptakan adanya interaksi pada ruang pertunjukan dan ruang-ruang pendukung.



Dikarenakan hanya terdapat satu jalan utama, maka sirkulasi masuk dan keluar berada di jalan yang sama. Hanya saja dibedakan untuk jalur masuk dan keluar, berdasarkan pada banyaknya jumlah kendaraan yang melintas dari arah timur terutama pada siang dan sore hari.

Pada bagian selatan, digunakan untuk plaza sebagai entrance sebelum memasuki sanggar dan terdapat juga taman.



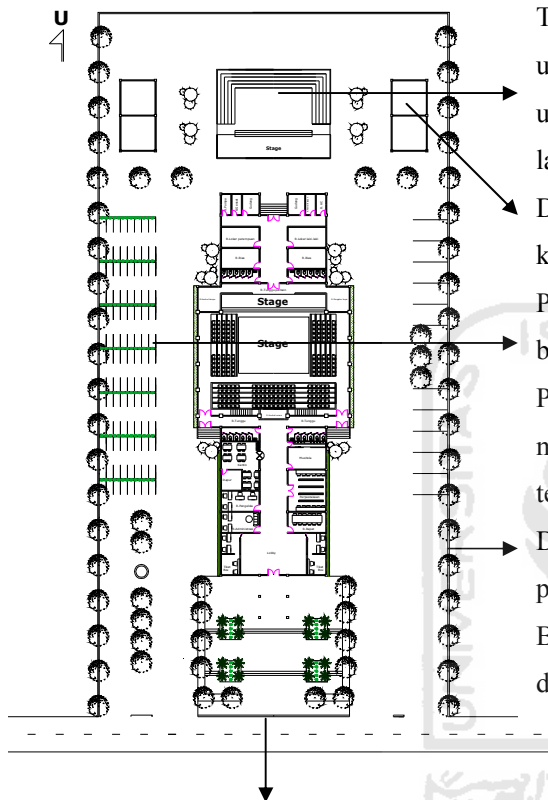
Konsep bangunan dengan lingkungan sekitar juga menggunakan taman sebagai pengikat dan pemersatu yang dapat menciptakan interaksi antara bangunan dengan lingkungan.



BAB VII

GAMBAR PRA RANCANGAN

7.1 SITEPLAN



Teater terbuka diletakkan di belakang sanggar untuk mengurangi kebisingan, selain digunakan untuk pertunjukan dapat juga untuk tempat latihan.

Di sisi kanan dan kiri terdapat bangunan komersial, seperti kantin ataupun art gallery.

Parkir terbagi jadi dua bagian, yaitu parkir motor berada di sisi kiri dan mobil di sisi kanan site.

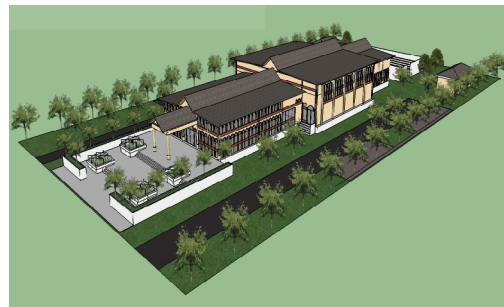
Parkir diletakkan di tengah site untuk mempermudah menuju sanggar maupun ke teater terbuka.

Disepanjang sisi-sisi site ditanami tanaman peneduh.

Berdasarkan letak jalan raya, entrance tidak dibedakan antara masuk dan keluar.

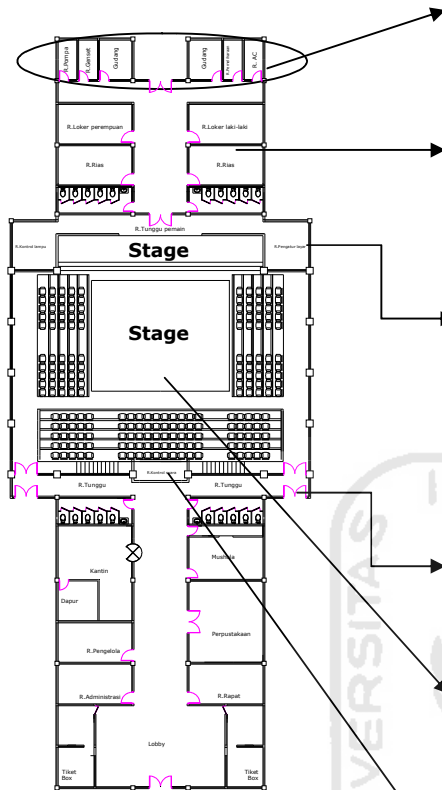
Bangunan utama menghadap ke arah selatan karena hanya terdapat satu akses jalan raya, selain itu bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung.

Area main entrance terdapat plasa dan taman yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat bersantai dan menunggu sebelum pertunjukan dimulai.





7.2 DENAH



Area MEE diletakkan dibagian belakang, agar tidak mengganggu aktivitas di area ruang pertunjukan.

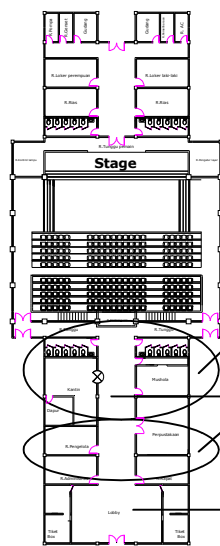
Ruang ganti/loker, ruang rias dan toilet untuk pemain dan pengelola preparasi dan operasional.

Ruang untuk kontrol lampu, layar dan panggung berada di sisi kiri dan kanan panggung. Ruang tunggu pemain digunakan sebagai akses menuju ruang-ruang tersebut.

Pintu keluar masuk dari ruang pertunjukkan dan digunakan sebagai pintu darurat yang langsung keluar dari bangunan.

Ruang pertunjukan merupakan pusat dari bangunan. Terdapat dua buah panggung, yang masing-masing digunakan berdasarkan jenis teater yang akan dipertunjukkan.

Sedangkan ruang kontrol terletak dibelakang panggung, untuk masuk ke ruang ini harus menaiki tangga karena letaknya lebih tinggi.



Ruang-ruang publik yaitu kantin, mushola, toilet, perpustakaan, dan lobby.

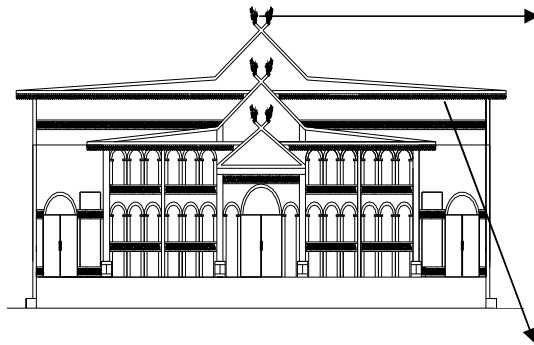
Ruang-ruang privasi yaitu ruang administrasi, pengelola dan ruang rapat.

Selasar sebagai penghubung ruang-ruang, merupakan perpanjangan dari lobby sampai ruang tunggu sebelum ke ruang pertunjukan.

Memasuki bangunan terdapat lobby, di sisi kanan dan kiri terdapat tiket box. Lobby juga berfungsi sebagai tempat mengantri membeli tiket.



7.3 TAMPAK

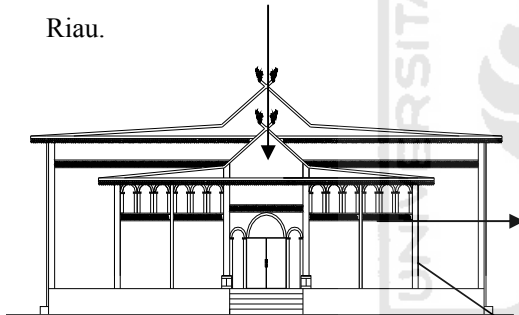


Hiasan yang terletak bersilangan pada kedua ujung perabung bangunan yang terbuat dari ukiran kayu.



Hiasan lebah bergantung, terletak di bawah cucuran atap (lisplang) dan kadang-kadang di bawah tangga. Lambang ini diumpakan seperti sarang lebah yang tergantung didahan kayu.

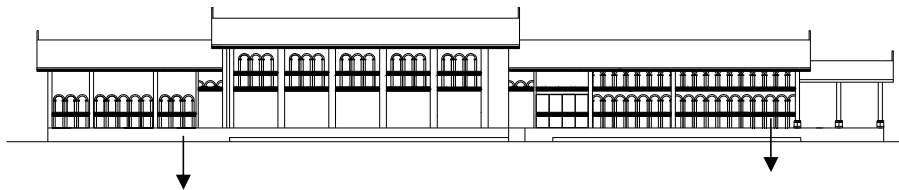
Atap dibuat bertingkat disesuaikan dengan ruangan yang ditampung didalamnya. Bentuk atap mengikuti bentuk arsitektur rumah tradisional Riau.



Ornamen pada dinding menggunakan hiasan dengan corak daun.



Bentuk kolom segi empat dikarenakan pada bangunan Riau melambangkan empat penjurur mata angin.

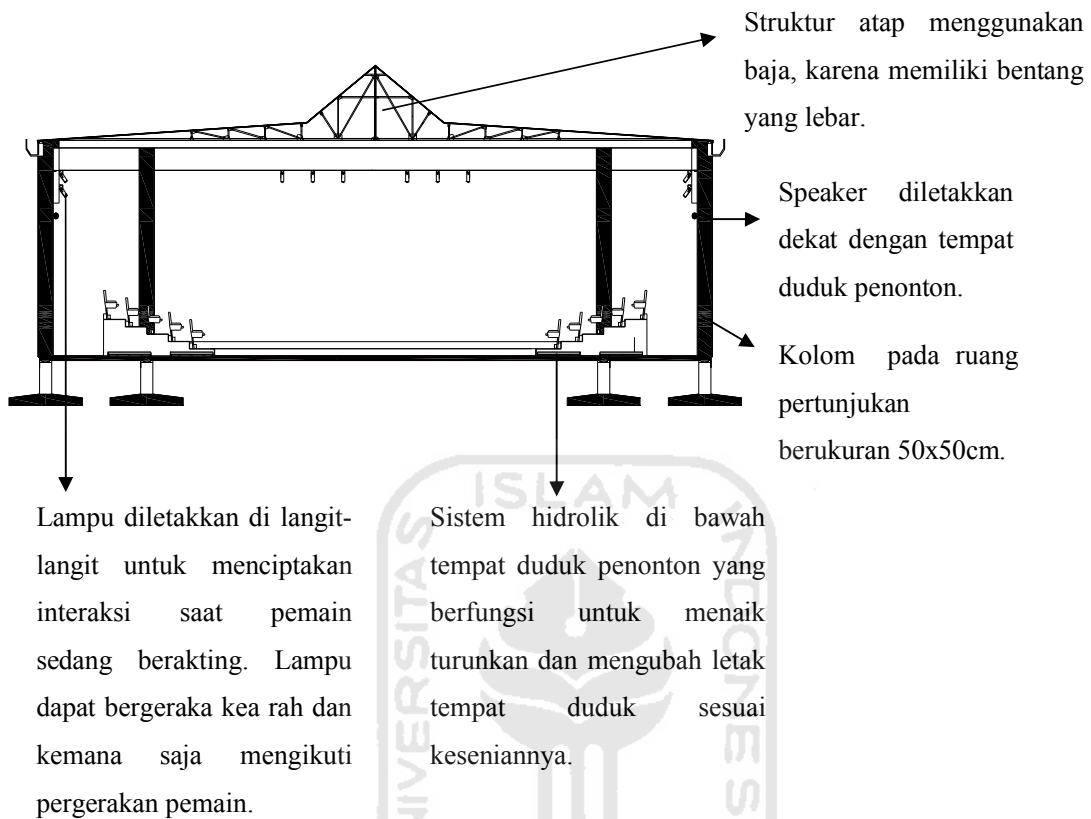


Bangunan dibuat lebih tinggi menyerupai bentuk panggung, karena bangunan Riau pada umumnya berbentuk panggung.

Dinding pada bagian depan bangunan menggunakan kaca agar dapat memasukkan cahaya ke dalam bangunan untuk menghemat energi.



7.4 POTONGAN





7.5 DESAIN EKSTERIOR





7.6 DESAIN RUANG PERTUNJUKAN



Ruang Pertunjukan 1



Ruang Pertunjukan 2



7.6 DESAIN INTERIOR



Perpustakaan



Kantin



Lobby dan Tiket Box



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Departemen P&K, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka
- Kurdi, Aserani S.Pd, 2009. *Bahan Diklat Seni Budaya Bidang Materi Seni Teater*
- Purwanto, Heru dkk. *Buku Seni Rupa*: Ganexa Exact
- Santosa, Eko dkk, 2008. *Seni Teater Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, h. h. 47 – 51 dan 107 – 120.
- Santosa, Eko dkk, 2008. *Seni Teater Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, h. 387 – 395

Internet:

- Arch Daily, Biljmer Park Theater/Paul De Ruiter, 2009, diakses pada 15 Maret 2011, dari <http://www.ArchDaily.com>
- Experience The a.r.t., Loeb Drama Center, 2011, diakses pada 10 Maret 2011, dari <http://www.55.htm>
- Fleksibilitas Ruang & Massa, 2010, diakses pada 15 Maret 2011, dari <http://www.arsiteka.com/2008/11/fleksibilitas-ruang-massa.html>
- Hydraulic scissor lift stage, diakses pada 28 Juni 2011, dari <http://www.Alibaba.htm>
- Kabupaten Indragiri Hilir, 2011, diakses pada 31 Januari 2011, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Indragiri_Hilir.htm/
- Lenong, diakses pada 15 April 2011, dari <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/1739>
- Melayu dan Seni Teater Modern Di Riau, 2010, diakses pada 3 Februari 2011, dari <http://www.pekanbaruriau.com/2010/05/melayu-dan-seni-teater-modern-di-riau.html/>
- Rumah Seni Ramah Lingkungan dan Hemat Energi, diakses pada 22 Februari 2011, dari http://www.BuildingIndonesia/2010/Komunitas_Salihara.html
- Sanggar, 2010, diakses pada 1 Maret 2011, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar/>
- Sitema safety locks-stage lifts, diakses pada 28 Juni 2011, dari <http://www.ame.com/applications/applicationnotes/sitema-safetylocks-stage.htm/>



Sydney Opera House, Drama Theatre, 2010, diakses pada 10 Maret 2011, dari

http://www.Drama_Theatre.aspx.html

Taman Ismail Marzuki dalam BeritaJakarta.com, 2010, diakses pada 3 Februari 2011, dari

http://www.didit/beritajakarta.com/Teater_Besar_TIM.htm

Teater, 2010, diakses pada 31 Januari 2011, dari

<http://id.wikipedia.org/wiki/Teater.html/>

Teatrikalisasi Puisi, 2010, diakses pada 3 Februari 2011, dari

<http://www.tembi.org/cover/2009/20090304.htm>

Tembilahan, Indragiri Hilir, 2010, diakses pada 31 Januari 2011, dari

http://id.wikipedia.org/wiki/Tembilahan,_Indragiri_Hilir.htm/

The University of New Mexico, Rodey Theatre, 2006, diakses pada 10 Maret 2011, dari

http://www.rodey_theatre.php.htm

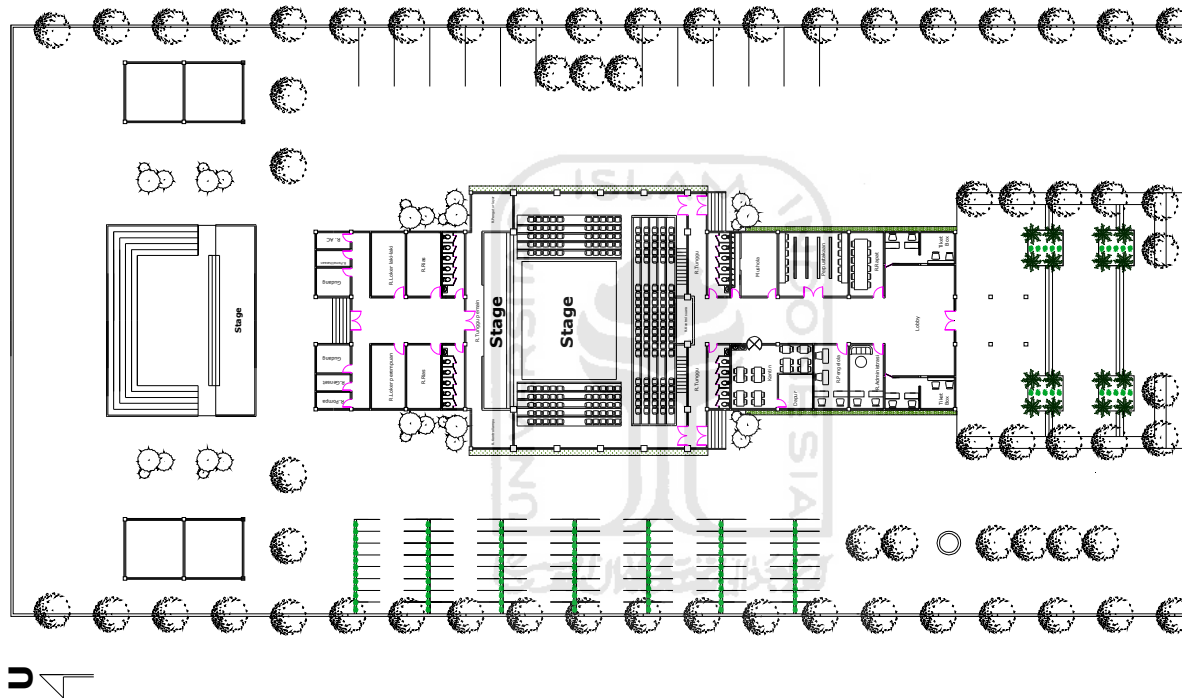
www.melayuonline.com





Pengujian Desain

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
Bagaimana pendapat anda mengenai letak Sanggar Teater yang direncanakan di jl. Subrantas, Tembilahan?	3 orang menjawab strategis, 2 orang menjawab tidak.	
Bagaimana pendapat anda tentang fungsi bangunan Sanggar Teater tersebut?	4 orang menjawab sangat sesuai, 1 orang menjawab cukup sesuai.	
Bagaimana pendapat anda mengenai tampilan bangunan Sanggar Teater ini dalam pencitraan bangunan Riau?	3 orang menjawab sangat mencitrakan, 1 orang menjawab cukup mencitrakan.	
Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas pada Sanggar Teater ini?	4 orang menjawab sangat memadai, 1 orang cukup memadai.	
Bagaimana pendapat anda tentang tata ruang pada Sanggar teater ini?	3 orang menjawab sangat nyaman, 2 orang menjawab nyaman.	
Bagaimana pendapat anda tentang sirkulasi (pencapaian) antar ruang pada Sanggar Teater ini?	3 orang menjawab sangat mudah, 2 orang menjawab mudah.	



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE I
 TAHUN AKADEMIK
 2011

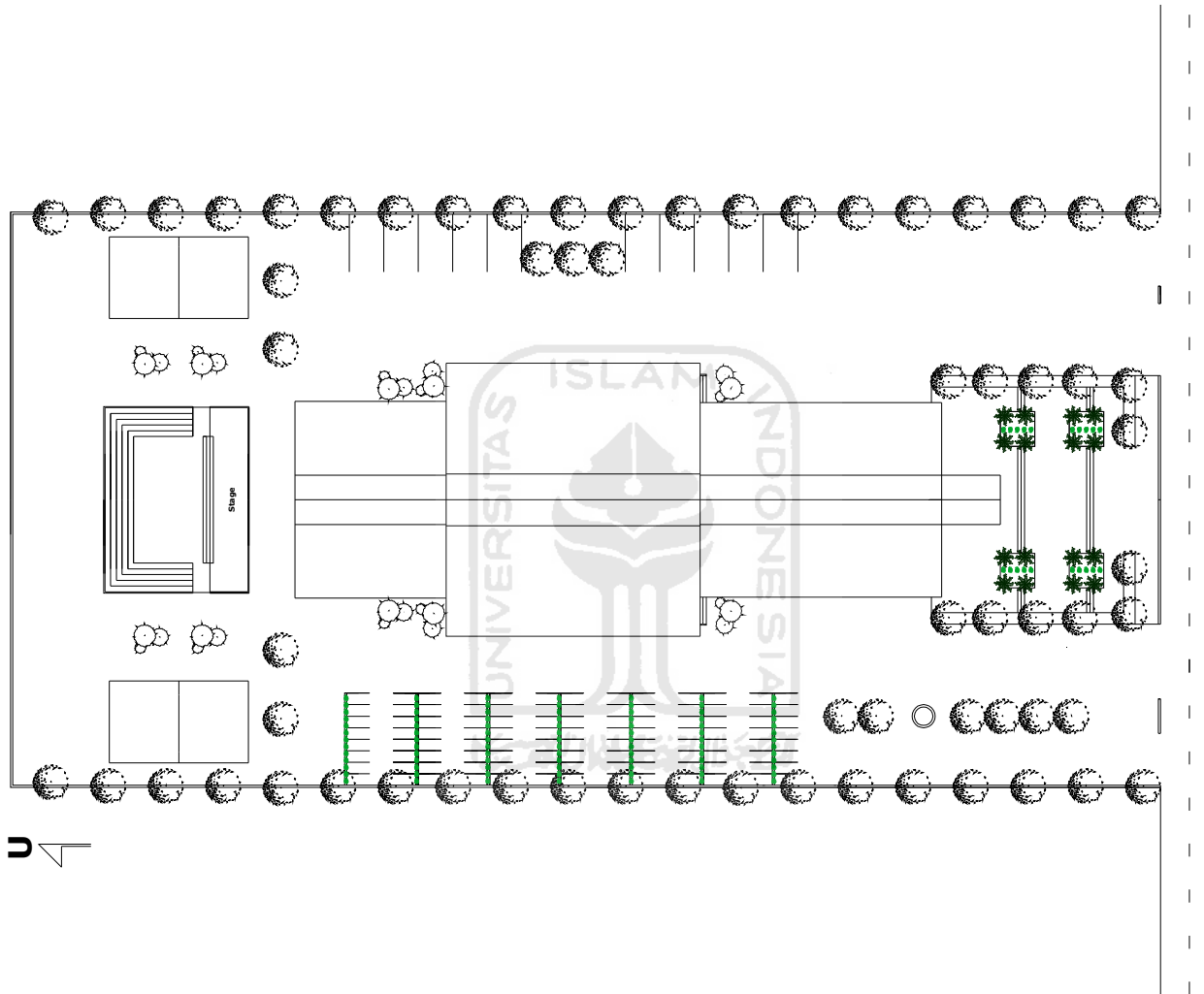
SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU

DOSEN PEMBIMBING
 IR. H. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA SALLINA A
 NO. MHS 06 512 150
 TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR
 SITEPLAN

SKALA 1 : 100
 NO. LBR 1
 JML LBR
 PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE I
TAHUN AKADEMIK
2011

SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU

DOSEN PEMBIMBING

IR. HJ. HASTUTI SAPTORINI, MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	SALLINA A
NO. MHS	06 512 150
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

SITUASI

SKALA

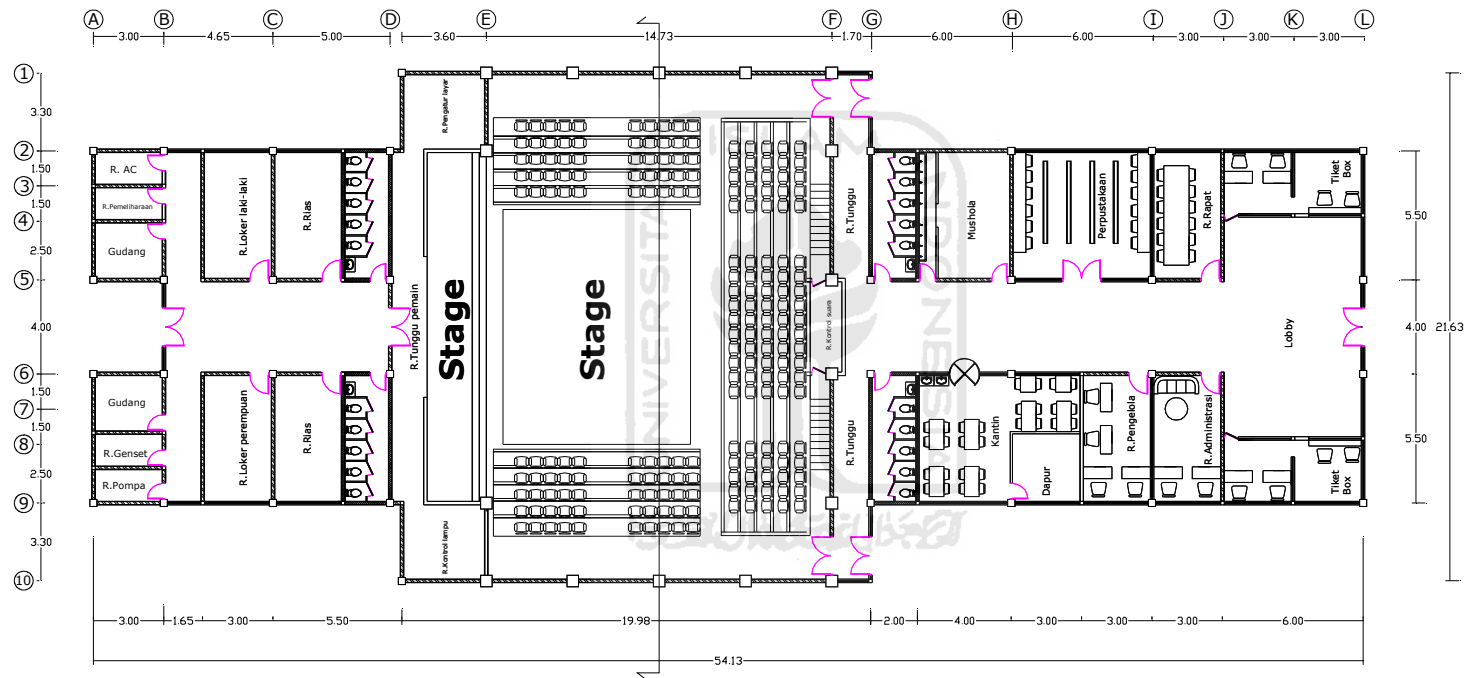
1 : 100

NO. LBR

2

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE
TAHUN AKADEMIK
2011

SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU

DOSEN PEMBIMBING

IR. H. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	SALLINA A
NO. MHS	06 512 150
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

DENAH

SKALA

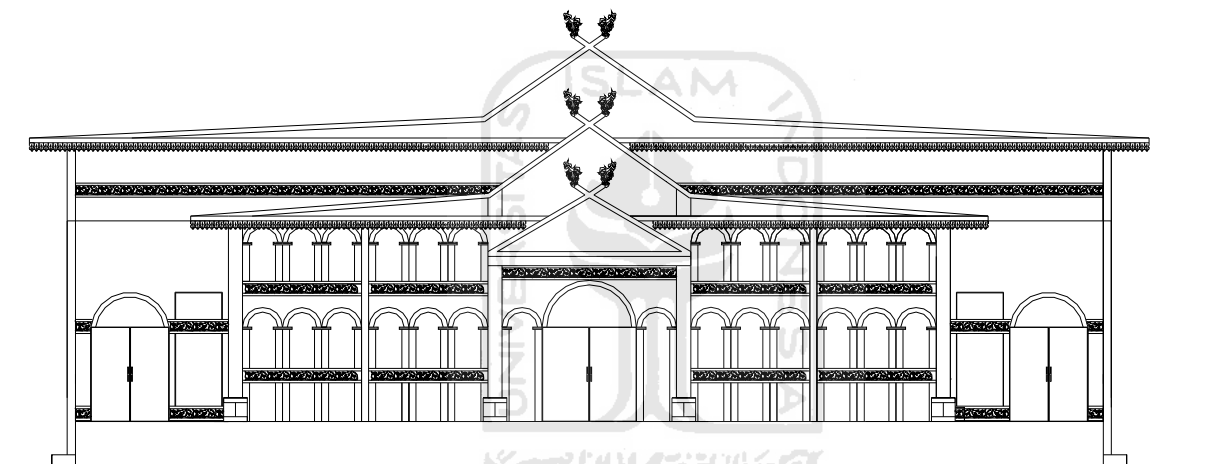
1 : 100

NO. LBR

4

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TAHUN AKADEMIK
2011/2012

**SANGGAR TEATER
DI TEMBILAHAN, RIAU**

DOSEN PEMBIMBING

IR. HJ. HASTUTI
SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	SALLINA AFRIDLA
NO. MHS	06 512 150
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

TAMPAK DEPAN

SKALA

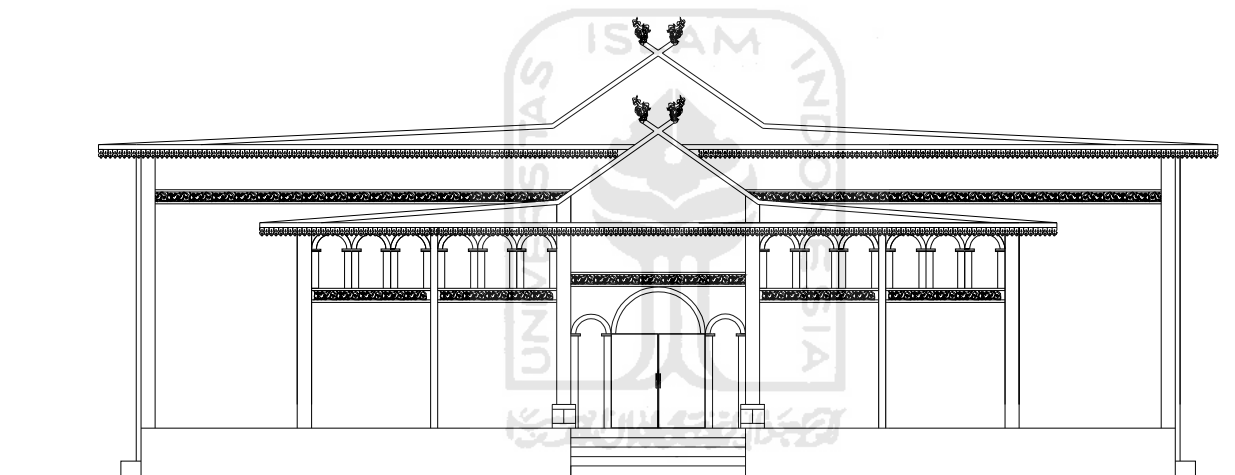
1 : 100

NO. LBR

5

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**TAHUN AKADEMIK
2011**

**SANGGAR TEATER
DI TEMBILAHAN, RIAU**

DOSEN PEMBIMBING

IR. HJ. HASTUTI
SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	SALLINA AFRIDLA
NO. MHS	06 512 150
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

TAMPAK BELAKANG

SKALA

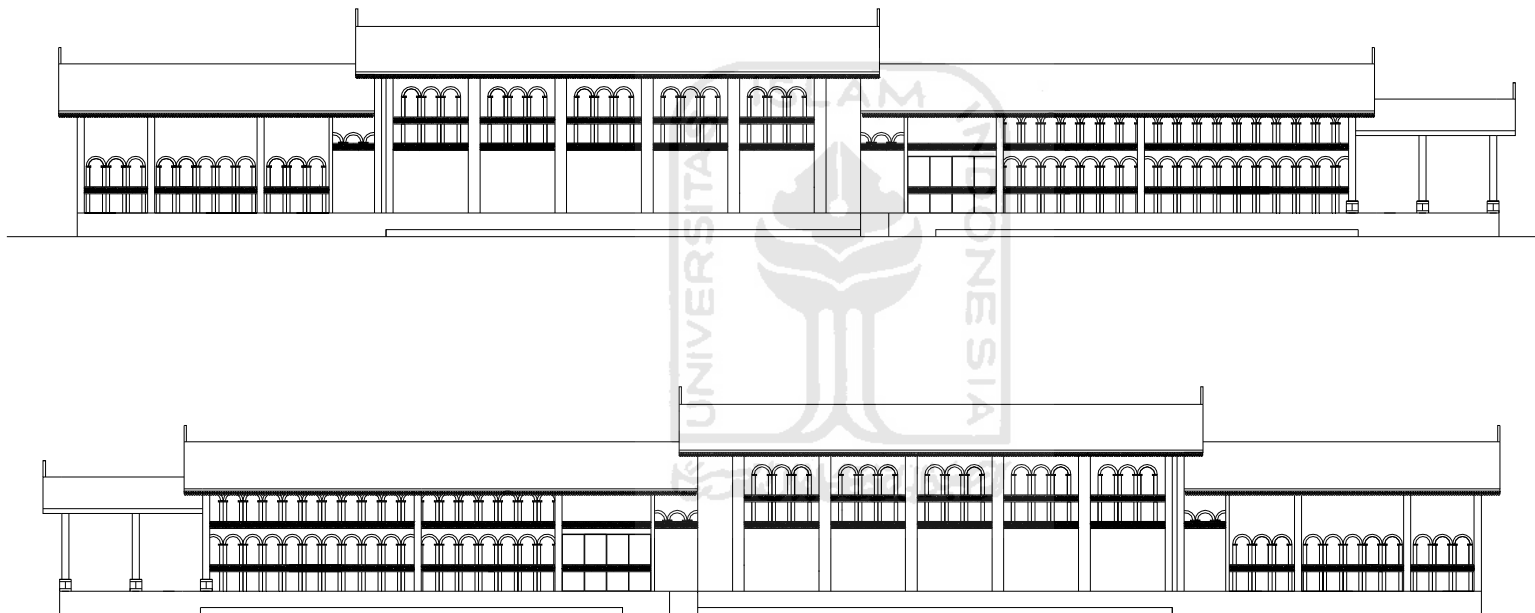
1 : 100


NO. LBR

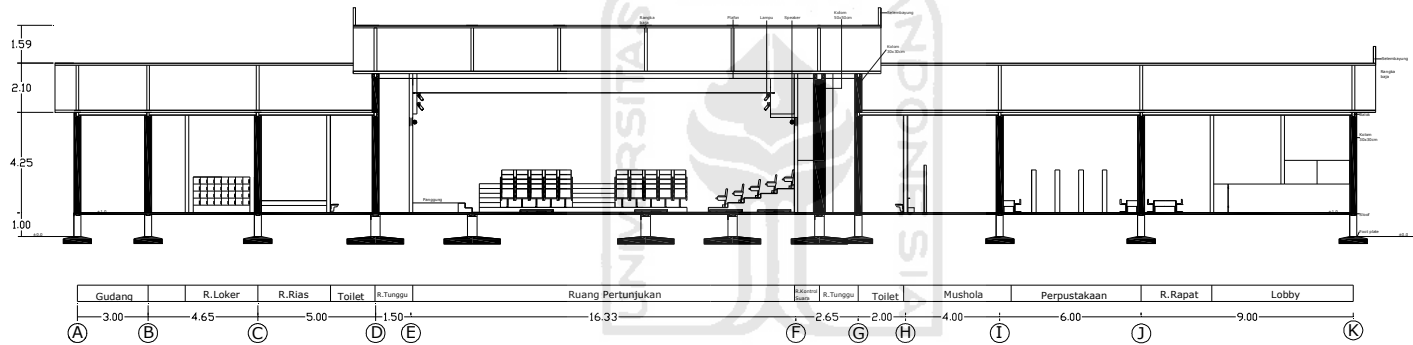
6

JML LBR

PENGESAHAN



 TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	PERIODE TAHUN AKADEMIK 2011	SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU	DOSEN PEMBIMBING DR. HJ. HASTUTI SAPTORINI, M.A.	IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR TAMPAK SAMPING	SKALA 1 : 100	NO. LBR 7	JML LBR	PENGESAHAN
				NAMA	SALLINA A					
				NO. MHS	06 512 150					
	TANDA TANGAN									



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE
TAHUN AKADEMIK
2011

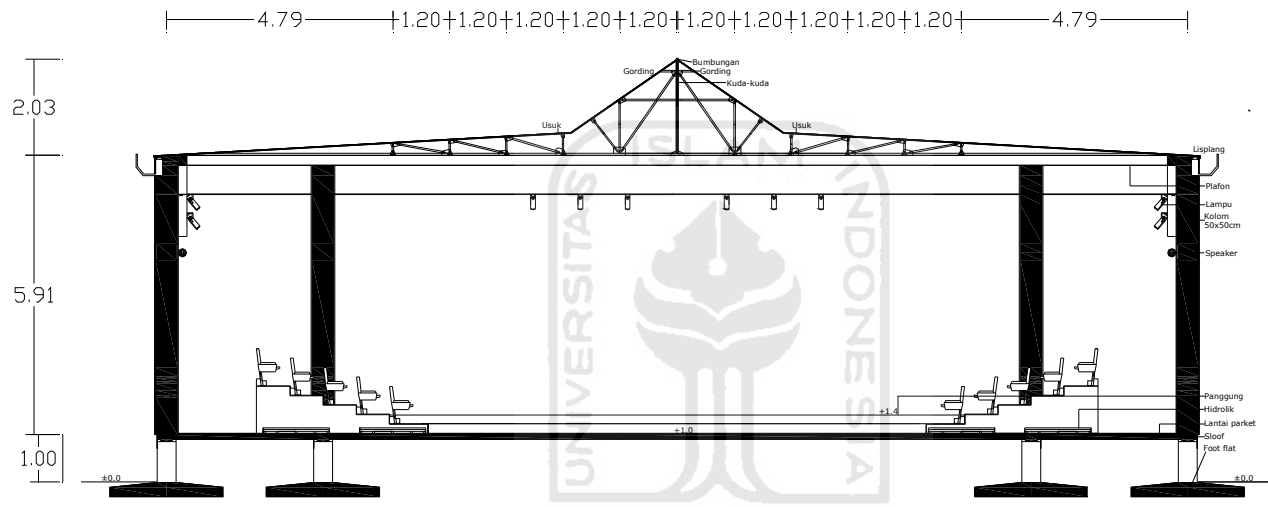
SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU

DOSEN PEMBIMBING
IR. HJ. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA	
NAMA	SALLINA A
NO. MHS	06 512 150
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR
POTONGAN

SKALA	NO. LBR	JML LBR	PENGESAHAN
1 : 100	8		



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TAHUN AKADEMIK
 2011

**SANGGAR TEATER
 DI TEMBILAHAN, RIAU**

DOSEN PEMBIMBING

IR. HJ. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	SALLINA AFRIDLA
NO. MHS	06 512 150
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

POTONGAN

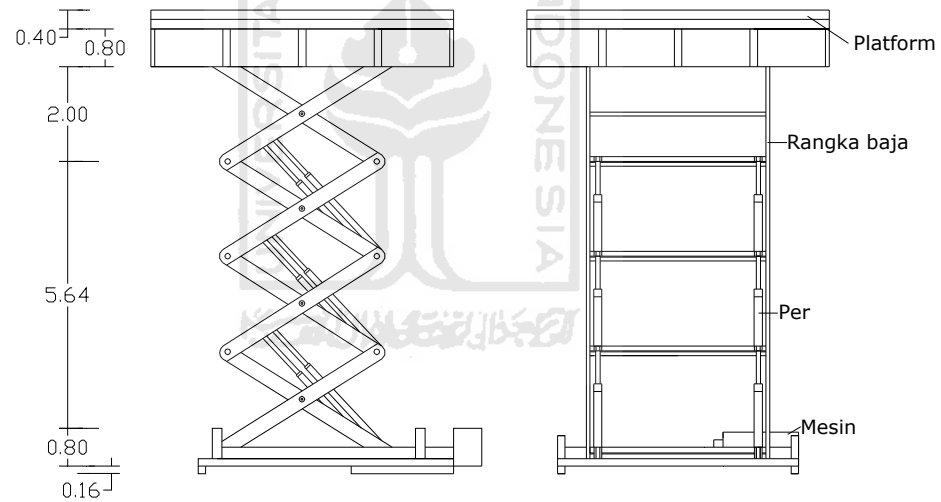
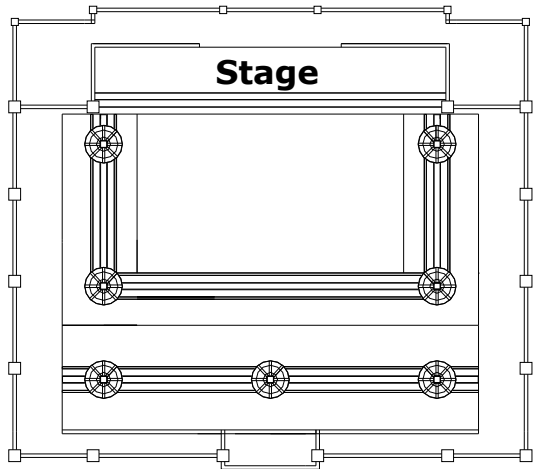
SKALA

1: 100

NO. LBR

9

JML LBR PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TAHUN AKADEMIK
2011

**SANGGAR TEATER
DI TEMBILAHAN, RIAU**

DOSEN PEMBIMBING

IR. HJ. HASTUTI SAPTORINI, M.A

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	SALLINA AFRIDLA
NO. MHS	06 512 150
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

DETAIL HIDROLIK

SKALA

1 : 400

NO. LBR

10

JML LBR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU
Konsep Ruang Pertunjukan Yang Interaktif Dan Fleksibel

STUDIO OF THEATRE IN TEMBILAHAN, RIAU
Interactive and Flexible Concept Of Performance Room



Disusun Oleh

SALLINA AFRIDLA

06.512.150

Dosen pembimbing

Ir. Hj. HASTUTI SAPTORINI, M.A

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2012

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR :

SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU
Konsep Ruang Pertunjukan Yang Interaktif Dan Fleksibel

STUDIO OF THEATRE IN TEMBILAHAN, RIAU
Interactive and Flexible Concept Of Performance Room



Disusun oleh:

Nama : Sallina Afridla

No. Mahasiswa : 06512150

Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal 17 Januari 2012

Menyetujui,

Pembimbing,

Penguji,

(Ir.Hj. Hastuti Saptorini, M.A)

(Ir.Hj. Rini Darmawati, M.T)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII,

(Dr.Ing Ilya Fadjar Maharika, IAI)

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut ini adalah penilaian buku laporan akhir:

Nama Mahasiswa : Sallina Afridla

Nomor Mahasiswa : 06 512 150

Judul Tugas Akhir :

SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU

Konsep Ruang Pertunjukan Yang Interaktif Dan Fleksibel

STUDIO OF THEATRE IN TEMBILAHAN, RIAU

Interactive and Flexible Concept Of Performance Room

Kualitas Buku Laporan Akhir : sedang baik baik sekali

*)mohon coret yang tidak perlu

sehingga,

Direkomendasikan/ tidak direkomendasikan

*)mohon coret yang tidak perlu

untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

Yogyakarta, Januari 2012

Dosen Pembimbing

(Ir.Hj. Hastuti Saptorini, M.A)

HALAMAN PERNYATAAN

TUGAS AKHIR Periode Semester Genap 2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 17 Januari 2012

Sallina Afridla

PRAKATA



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya serta shalawat dan salam saya persembahkan untuk Nabi Muhammad SAW sehingga saya dapat menyelesaikan dan menyusun tugas akhir perancangan ini. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu dan mendukung demi kelancaran serta keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini. Dengan ini perkenankanlah saya untuk mengucapkan terima kasih kepada,

1. Kedua orang tua, adikku Icha, dan keluarga yang mendoakan dan memberikan dukungannya.
2. Dr.Ing Ilya Fadjat Maharika, IAI selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
3. Ir. Hastuti Saptorini, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas memberikan nasehat, dukungan dan bimbingannya kepada saya.
4. Ir. Rini Darmawati, M.T selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik bersifat membangun demi tersusunya laporan tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Arsitektur, FTSP UII.
6. Teman-teman satu bimbingan, mbak Bhakti, mas Kus dan teman-teman Arch 06.
7. M. Fikri Padly S, serta sahabat-sahabatku Aden, Niko, Arum, Wirna, Mb Putri, Ade', Korry, cah-cah wijaya, cah-cah pendopo, teman-teman KKN angkatan 41 unit 25.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

Akhir kata besar harapan semoga laporan ini bermanfaat bagi penyusun secara pribadi dan bagi siapa saja yang membacanya. Penyusun menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu kami memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 Januari 2012
Penulis

Sallina Afridla

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul	1
1.2 Latar Belakang	2
1.3 Permasalahan	6
1.4 Tujuan dan Sasaran	6
1.5 Lingkup Pembahasan	7
1.6 Keaslian Penulisan	7
1.7 Spesifikasi Umum Proyek	8
1.8 Sistematika Pembahasan	8

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Seni di Riau	9
2.2 Seni Teater	9
2.3 Sanggar Teater	16
2.4 Ruang Pertunjukan	18
2.5 Teater Riau	27
2.6 Studi Literatur Gedung Teater	32

BAB III METODA PERANCANGAN

3.1 Data yang dibutuhkan	38
3.2 Cara Pengumpulan Data	39
3.3 Metoda Analisis dan Sintesis	40
3.4 Metoda Pengujian Produk Rancangan	41

BAB IV DATA

4.1 Tinjauan Kota Tembilahan	42
4.2 Tinjauan Interaksi	43
4.3 Tinjauan Fleksibel	45

BAB V ANALISIS

5.1 Analisis Teater	47
---------------------------	----

5.2 Analisis Interaksi	48
5.3 Analisis Fleksibel	51
5.4 Analisis Sanggar Teater	53
BAB VI KONSEP	
6.1 Konsep Interaksi	55
6.2 Konsep Fleksibel	56
6.3 Konsep Panggung	57
6.4 Konsep Bangunan	58
BAB VII GAMBAR PRA RANCANGAN	
7.1 Siteplan	59
7.2 Denah	60
7.3 Tampak	61
7.4 Potongan	62
7.5 Desain Eksterior	63
7.6 Ruang Pertunjukan	64
7.7 Desain Interior	65
Daftar Pustaka	66
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Cara Pengumpulannya

Tabel 3.5 Kerangka Berfikir

Tabel 5.2 Perbandingan Jenis Panggung



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Pementasan Teater Boneka
Gambar 2.2 Pementasan Drama Musikal
Gambar 2.3 Pementasan Teater Gerak
Gambar 2.4 Pementasan Teater Dramatik
Gambar 2.5 Pementasan Teatrikalisasi Puisi
Gambar 2.6 Arena Stage
Gambar 2.7 Proscenium Stage
Gambar 2.8 Thrust Stage
Gambar 2.9 Panggung 1
Gambar 2.10 Panggung 2
Gambar 2.11 Teater Bangsawan
Gambar 2.12 Pertunjukan Mak Yong
Gambar 2.13 Pertunjukan Mamanda
Gambar 2.14 Pertunjukan Nandai
Gambar 2.15 Pertunjukan Randai Kuantan
Gambar 2.16 Pertunjukan Berdah
Gambar 2.17 Pertunjukan Berbalas Pantun
Gambar 2.18 Pertunjukan Surat Kapal
Gambar 2.19 Pertunjukan Lenong Betawi
Gambar 2.20 Bijlmer Park Theater
Gambar 2.21 Konfigurasi Panggung Loeb Drama Center
Gambar 2.22 Rodey Theatre
Gambar 2.23 Drama Theatre of Sydney Opera House
Gambar 2.24 Taman Ismail Marzuki
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Indragiri Hilir
Gambar 4.2 Diagram Interaksi Pemain dan Penonton
Gambar 4.3 Perilaku Penonton
Gambar 4.4 Perilaku Pemain
Gambar 4.5 Perubahan Bentuk Panggung
Gambar 4.6 Sistem Hidrolik
Gambar 5.1 Kesimpulan Jenis Pementasan

Gambar 5.3 Panggung A

Gambar 5.4 Panggung B

Gambar 5.5 Panggung yang Interaktif

Gambar 5.6 Panggung yang Kurang Interaktif

Gambar 5.7 Perubahan Bentuk Panggung

Gambar 5.8 Bentukan Bangunan

Gambar 5.9 Interior Ruang Pertunjukan

Gambar 5.10 Interior Bangunan



SANGGAR TEATER DI TEMBILAHAN, RIAU

Konsep Ruang Pertunjukan Yang Interaktif Dan Fleksibel

STUDIO OF THEATRE IN TEMBILAHAN, RIAU

Interactive and Flexible Concept Of Performance Room

Disusun Oleh : Sallina Afridla

Dosen Pembimbing : Ir.Hj.Hastuti Saptorini, M.A

ABSTRAK

Sanggar teater merupakan sebuah wadah yang menampung wadah apresiasi seni teater dan aktifitas seni dan budaya yang terdapat di daerah ini. Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Riau. Terdapat beberapa bentuk kesenian diantaranya pertunjukan (teater, tari musik, dan nyanyian) dan sastra. Khususnya seni teater dalam kesenian pertunjukan di Riau terakumulasi pula dalam beberapa jenis dan bentukan. Disisi lain teater saat ini tidak hanya dipandang sebagai ajang kekreatifitasan semata namun juga merupakan sebagai sarana promosi dan menarik para pengunjung atau wisatawan baik asing maupun domestik.

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana konsep sanggar teater yang mawadahi apresiasi seni teater di Tembilahan, Riau yang mengekspresikan pesan moral dari kehidupan masyarakatnya dan bagaimana merancang konsep ruang pertunjukan yang interaktif dan fleksibel guna mendukung kenyamanan dan kebebasan berekspresi.

Metode perancangan menyesuaikan dengan pendekatan perancangan yang diangkat, yaitu ruang pertunjukan yang interaktif dan fleksibel. Kajian mengenai ruang pertunjukan disimpulkan untuk mendapatkan parameter-parameter. Materi yang diujikan merupakan parameter-parameter yang dijadikan dasar dalam perancangan.

Konsep perancangan yang dihasilkan yaitu interaksi dengan menciptakan komunikasi antara pemain dan penonton. Sedangkan untuk fleksibel di aplikasikan ke panggung yang dapat memfasilitasi seluruh ragam pertunjukan kesenian teater. Kefleksibelan diaplikasikan dengan penggunaan sistem hidrolis yang dapat merubah panggung sesuai kebutuhan teater dan tempat duduk sehingga dapat menghasilkan konsep interaktif.

Kata kunci: Sanggar Teater, Tembilahan, Teater, Interaktif, Fleksibel,

ABSTRACT

Studio theater is a container that holds the container appreciation of theater arts and arts and cultural activities found in this area. Indragiri Hilir is one of the counties located in the province of Riau. There are several forms of art such performances (theater, dance music, and songs) and literature. Especially the art of performing arts theater in the Riau also accumulate in some types and formations. On the other hand the current theater is not only viewed as event creativity but also as a means of promoting and attracting visitors or tourists both foreign and domestic.

The issue raised is how the studio theater that embodies the concept of theater art appreciation in Tembilahan, Riau expressing moral message of the life of its people and how to design the concept of an interactive performance space and flexibility to support the comfort and freedom of expression.

Design method to adjust the raised design approach, which is an interactive performance space and flexible. Study of the performance space summed to obtain the parameters. The material was tested parameters in the design basis.

The resulting design concept is to create interaction with the communication between players and spectators. As for the flexible stage that can be applied to facilitate all kinds of performing arts theater. Flexibility embodied in the use of a hydraulic system that can change according to the needs of the theater stage.

Keywords: Studio Theater, Tembilahan, Theater, Interactive, Flexible.